



YANG MULIA DAGPO RINPOCHE

12 MATA RANTAI YANG SALING BERGANTUNGAN

BAGIAN 1

Disampaikan pada tanggal 16-19 Desember 2010
di Dharma Center Kadam Tashi Choe Ling, Malaysia

Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Tenzin Thringyal

Penyelaras akhir oleh Candri Jayawardhani



Cetakan I, April 2012
Pembagian secara gratis sebanyak 1000 eksemplar

12 MATA RANTAI YANG SALING BERGANTUNGAN

Judul dalam bahasa Inggris :
TWELVE LINKS OF DEPENDENT ARISING

Dibabarkan oleh :
Yang Mulia Dagpo Lama Rinpoche
Penerjemah : Tenzin Thringyal
Penyelaras Akhir : Candri Jayawardhani
Perancang Sampul : Heriyanto
Penata Letak : Heriyanto

Hak Cipta Naskah Terjemahan Inggris © 2010 Kadam Tashi Choe Ling, Malaysia
Hak Cipta Naskah Terjemahan Indonesia © 2012 Dharma Center Kadam Choeling
Indonesia

Copyright © 2012 by Kadam Choeling Indonesia
Hak cipta naskah terjemahan bahasa Indonesia adalah milik
Dharma Center Kadam Choeling Indonesia.

Dilarang Memperbanyak dalam bentuk apapun, sebagian maupun keseluruhan, tanpa izin tertulis dari Dharma Center Kadam Choeling Indonesia. Isi buku ini boleh dikutip untuk rujukan tanpa perlu izin khusus dari penerbit dengan tetap mencantumkan nama penerbit.

Dharma Center Kadam Choeling Indonesia
Alamat : Jalan Sederhana No.83 Bandung, 40161
Email : info@kadamchoeling.or.id
Situs : www.kadamchoeling.or.id



TRANSKRIP
Naskah Pelajaran Dharma
2012



Hak Milik Kadam Choeling Indonesia
Buku ini tidak untuk diperjual-belian





~*~ BIOGRAFI SINGKAT ~*~

Dagpo Rinpoche juga dikenal dengan nama *Bamchoe Rinpoche*, dilahirkan pada tahun 1932 di distrik Konpo, sebelah tenggara Tibet. Pada usia dua tahun, beliau dikenali oleh H.H. Dalai Lama ke-13 sebagai reinkarnasi dari *Dagpo Lama Rinpoche Jhampel Lhundrup*. Ketika berusia enam tahun, beliau memasuki vihara Bamchoe, di dekat distrik Dagpo. Di vihara tersebut, beliau belajar membaca dan menulis, juga mulai belajar dasar-dasar sutra dan tantra. Pada usia tiga belas tahun, beliau memasuki vihara *Dagpo Shedrup Ling* untuk mempelajari lima topik utama dari filosofis Buddhis, yaitu: Logika, Paramita, Madhyamika, Abhidharma, dan Vinaya.

Setelah belajar selama 11 tahun di *Dagpo Shedrup Ling*, Dagpo Rinpoche melanjutkan studinya di Vihara Universitas Drepung. Vihara Universitas Drepung ini terletak di dekat kota Lhasa. Beliau belajar di salah satu dari empat universitas yang dimiliki vihara tersebut, yaitu *Gomang Dratsang*. Di sana beliau memperdalam pengetahuan tentang filosofi Buddhis dan khususnya beliau belajar filosofi berdasarkan buku pelajaran (*textbook*) dari Gomang Dratsang, yaitu komentar dari *Jamyang Shepa*. Selama beliau tinggal di *Gomang Dratsang* (dan kemudian juga ketika di pengungsian, di India dan Eropa), beliau belajar di bawah bimbingan Guru dari Mongolia yang termasyhur *Geshe Gomang Khenzur Ngawang Nyima Rinpoche*.



Karena tempat belajar beliau tidak jauh dari Lhasa sebagai ibukota Tibet, beliau juga berkesempatan untuk menghadiri banyak ceramah Dharma dan menerima banyak transmisi lisan dari beberapa guru yang berbeda. Oleh karena itu, Rinpoche adalah salah satu dari sedikit Lama (Guru) pemegang banyak silsilah ajaran Buddha.

Selama ini, Dagpo Rinpoche, yang bernama lengkap **Dagpo Lama Rinpoche Lobsang Jhampel Jhampa Gyatso**, telah belajar dari 34 guru Buddhis, khususnya dua tutor (pembimbing) dari H.H. Dalai Lama ke-14, yaitu *Kyabje Ling Rinpoche* dan *Kyabje Trijang Rinpoche*, dan juga dari H.H. Dalai Lama ke-14 sendiri. Di bawah bimbingan mereka, Rinpoche belajar Lima Topik Utama dan Tantra (beliau telah menerima banyak inisiasi dan menjalani retreat). Selain itu, beliau juga belajar astrologi, puisi, tata bahasa, dan sejarah.

Beliau belajar di *Gomang Dratsang* hingga penyerbuan komunis ke Tibet tahun 1959. Pada tahun itu, di usia 27 tahun, beliau menyusul H.H. Dalai Lama ke-14 dan guru-guru Buddhis lainnya, menuju pengasingan di India. Tidak lama setelah kedatangannya di India, beliau diundang ke Perancis untuk membantu para Tibetologis Perancis dalam penelitian mereka tentang agama dan budaya negeri Tibet. Para ilmuwan Eropa ini tertarik untuk mengundang beliau karena keintelektualan serta pemikiran beliau yang terbuka (*open minded*). Dengan nasehat dan berkah dari para gurunya, beliau memenuhi undangan tersebut dan mendapat beasiswa *Rockefeller*. Beliau adalah Lama pertama yang tiba di Perancis. Beliau mengajar Bahasa dan Budaya Tibet selama 30 tahun di *School of Oriental Studies*, Paris. Setelah pensiun, beliau tetap melanjutkan studi dan riset pribadinya. Beliau telah banyak membantu



menyusun buku tentang Tibet dan Buddhisme, juga berpartisipasi dalam berbagai program di televisi dan radio.

Setelah mempelajari Bahasa Perancis dan Inggris serta menyerap pola pikir orang barat, pada tahun 1978 beliau akhirnya bersedia untuk mulai mengajar Dharma mulia dari Buddha Sakyamuni. Pada tahun itu, beliau mendirikan pusat Dharma yang bernama Institut Ganden Ling di *Veneux-Les Sablons*, Perancis. Di tempat inilah, beliau memberikan pelajaran tentang Buddhisme, doa, serta meditasi. Sejak tahun 1978 hingga sekarang beliau telah banyak mengunjungi berbagai negara, diantaranya ke Italia, Belanda, Jerman, Singapura, Malaysia, dan Indonesia.

Beliau mulai mengunjungi Indonesia pada tahun **1989**. Sejak itu, setiap tahun beliau secara rutin ke Indonesia untuk membabarkan Dharma, memberikan transmisi ajaran Buddha, khususnya ajaran Lamrim, dan memberikan beberapa inisiasi serta berkah.

RIWAYAT MASA LAMPAU

Dagpo Rinpoche yang sekarang, dikenali oleh H.H.Dalai Lama ke-13 sebagai reinkarnasi dari *Dagpo Lama Rinpoche Jhampel Lhundrup*. Dagpo Rinpoche terdahulu ini sebelumnya sudah dikenali sebagai reinkarnasi seorang mahaguru yang berasal dari Indonesia yang bernama **Suvarnadwipa Dharmakirti (Serlingpa)**. Suvarnadwipa terlahir dalam keluarga *Sri-Vijayendra-Raja* (Raja Sriwijaya), yang juga merupakan bagian dari keluarga *Sailendravamsa* (Dinasti Sailendra, di Yavadwipa), karena *Sri-Maharaja Balaputradewa* (Raja Sriwijaya) adalah putra dari Sri-



Maharaja Smaratungga (Raja Sailendra). Wangsa Sailendra-lah yang membangun Candi Borobudur. Keluarga leluhur Rinpoche juga berperan dalam Perguruan Tinggi Agama Buddha Nalanda, yang berkembang pada masa pemerintahan kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7. Suvarnadwipa kemudian menjadi Bhikshu dengan nama ordinasi *Dharmakirti*. Beliau melatih diri di berbagai tempat, termasuk juga belajar ke India. Berkat usahanya yang keras dan himpunan kebajikannya yang sangat banyak, akhirnya beliau berhasil mencapai realisasi tertinggi sebagai seorang Bodhisattva. Kemasyhuran beliau sebagai seorang guru Mahayana, khususnya ajaran Bodhicitta tersebar jauh hingga ke India, Cina, serta Tibet. Di Tibet beliau dikenal dengan nama **Lama Serlingpa**.

Atisha menempuh perjalanan selama 13 Bulan melalui laut dari India, dengan kondisi yang sangat sulit, untuk bertemu dengan Suvarnadwipa di Indonesia, untuk mendapatkan instruksi tentang Bodhicitta (tekad mencapai Kebuddhaan demi kebaikan semua makhluk) dari beliau. Suvarnadwipa memberikan transmisi ajaran yang berasal dari Manjushri, yaitu “*Menukar Diri Sendiri dengan Makhluk Lain*” (*Exchanging Self and Others*). Setelah belajar dari Suvarnadwipa, Atisha kembali ke India dan kemudian di undang ke Tibet. Di sana Atisha memainkan peranan yang sangat penting untuk membawa pembaharuan bagi Agama Buddha. Atisha menjadi salah satu mahaguru yang sangat dihormati dalam Agama Buddha Tibet. Kedua guru besar ini, Suvarnadwipa dan Atisha, bertemu kembali dalam masa sekarang dalam hubungan guru-murid yang sama, yaitu ketika Atisha terlahir kembali sebagai *Pabongkha Rinpoche*



dan menerima ajaran tentang Bodhicitta dari *Dagpo Lama Rinpoche Jhampel Lhundrup*. Dagpo Lama Rinpoche Jhampel Lhundrup ini mempunyai peranan yang sangat penting bagi Buddhisme Tibet dengan menghidupkan kembali ajaran Lamrim di bagian selatan Tibet. Beliau sangat terkenal atas penjelasannya tentang Lamrim dan atas realisasi beliau akan Bodhicitta. Banyak guru Lamrim pada masa itu yang mendapatkan transmisi dan penjelasan Lamrim dari Beliau sehingga mendapatkan realisasi atas ajaran Lamrim tersebut.

Silsilah kelahiran kembali Dagpo Rinpoche lainnya sangat banyak. Termasuk guru-guru besar seperti Bodhisattva *Taktunu* yang hidup pada masa Buddha terdahulu. Beliau rela menjual sepotong dagingnya untuk memberi persembahan kepada gurunya. Selain itu, yogi India bernama *Virupa* dan cendekiawan Gunaprabha juga diyakini adalah inkarnasi dari Rinpoche.

Di Tibet sendiri, guru-guru yang termasuk ke dalam silsilah Dagpo Rinpoche adalah Marpa Lotsawa Sang Penerjemah, yang mendirikan sekte Buddhis Kagyu. Beliau terkenal karena menjadi guru yang membimbing Jetsun Milarepa mencapai pencerahan dengan latihan yang sangat keras. Selain itu juga, Londroel Lama Rinpoche, guru meditasi dan cendekiawan yang penting pada abad ke-18, siswa dari H.H. Dalai Lama ke-7. Seperti juga Milarepa, Londroel Rinpoche juga mempunyai masa muda yang sulit. Beliau menjadi salah satu guru terkemuka pada abad tersebut, dan guru dari para cendekiawan di antaranya Jigme Wangpo. Beliau juga menyusun risalah sebanyak 23 jilid. Pada masa kini, sejumlah Kepala Vihara Dagpo Shedrup Ling juga termasuk dalam reinkarnasi Rinpoche sebelumnya.





~*~ HARI I ~*~

~SESI SORE~

(16 DESEMBER 2010)

Beberapa tahun sudah berlalu sejak terakhir kita berkumpul bersama di vihara baru ini. Saya bahagia dapat bertemu dengan Anda kembali. Terima kasih atas kehadiran Anda. Saya ingin mengucapkan selamat datang dengan sambutan umum masyarakat Tibet, “Tashi Delek”.

Kali ini kita berkumpul bersama, baik hari ini maupun beberapa hari ke depan, yang merupakan peristiwa yang sangat berharga karena sangat langka.

Kita memiliki waktu untuk berbagai aktivitas. Kita menghabiskan banyak waktu melakukan banyak hal. Namun, waktu yang kita habiskan untuk melakukan kegiatan yang akan kita lakukan ini, sangat sedikit. Bahkan selang waktunya lama sekali, yang semakin membuat peristiwa ini jauh lebih berharga.

Mengapa berharga?

Kita berada di sini bukan untuk urusan dagang atau mencari nafkah. Juga bukan untuk meningkatkan reputasi, menjadi terkenal. Bukan pula untuk memastikan kesehatan yang baik di kehidupan sekarang ini, atau untuk terhindar dari penyakit dan semacamnya.



Kita berada di sini untuk tujuan yang lebih besar. Kita berada di sini untuk mempelajari ajaran Buddha. Untuk merenungkan dan memeditasikannya.

Mengapa kita melakukan hal ini?

Kita melakukannya karena kita merasakan sebuah kebutuhan untuk meningkatkan kualitas hidup. Kita tidak puas dengan hidup ini, seperti kondisi kita sekarang. Kita menginginkan sesuatu yang lebih baik.

Jika kita seratus persen puas dengan kehidupan kita, sepenuhnya puas dengan semua aspek dalam hidup kita, apakah kita akan datang sore ini? Barangkali tidak.

Meskipun kita memiliki hidup yang cukup membahagiakan, di mana segala sesuatu berjalan dengan baik, tapi tetap saja ada beberapa aspek yang tidak sepenuhnya memuaskan. Itu bisa menjadi alasan mengapa kita berada di sini sore ini. Jadi, kita mencari cara untuk meningkatkan hidup kita, untuk menjadi lebih bahagia.

Melalui Buddha Dharma – kita memahami bahwa kondisi atau faktor eksternal memainkan peranan dalam usaha mencari kebahagiaan. Kondisi eksternal bukanlah faktor terpenting atau penentu. Sesungguhnya, agar sepenuhnya bahagia, yang paling utama adalah kondisi batin, bukan kondisi eksternal.

Jika benar-benar berkeinginan meningkatkan hidup, ingin menjadi lebih bahagia, maka kita harus mengembangkan batin.



Kalau hanya berlatih meningkatkan kondisi dan faktor eksternal, kita mungkin bisa meningkatkan hidup hingga taraf tertentu. Bisa saja kita meningkatkan standar hidup, reputasi, dan sebagainya; namun perubahan ini tidak dapat membawa kepuasan tertinggi atau kebahagiaan sesungguhnya dalam hidup.

Jika benar-benar ingin membawa perubahan nyata untuk hidup yang lebih baik, kita harus mengembangkan kondisi batin. Berbicara mengenai pengembangan batin, sebenarnya apa maksudnya?

Sekarang ini kita semua memiliki sifat baik dan buruk, kualitas yang baik dan kebiasaan buruk. Untuk mengembangkan batin, kita perlu meningkatkan elemen positif dan mengurangi elemen negatif.

Apa itu elemen positif? Elemen positif adalah kualitas-kualitas yang apabila hadir di dalam batin, akan membuat kita bahagia.

Kita juga harus berlatih mengurangi sifat buruk, kelemahan, dan kebiasaan negatif yang ada di dalam diri kita. Bila mereka muncul, itu akan menyebabkan kita tidak bahagia.

Cara mengembangkan diri bukan merupakan metode yang hanya terbatas bagi Buddhis. Metode ini bisa digunakan oleh semua orang. Terlepas dari siapa pun orangnya, Buddhis atau bukan, mengikuti agama atau kepercayaan lainnya, bahkan jika tidak mengikuti agama apa pun. Setiap orang yang berkeinginan untuk lebih bahagia akan terbantu bila mengembangkan diri dengan cara ini.

Alasannya sederhana – di mana pun kita berada, apa pun keyakinan yang kita ikuti, apakah Buddhis, Kristen, Hindu atau



lainnya – ketika merasakan welas asih, merasakan sayang kepada yang lain, ketika kebijaksanaan kita tumbuh, maka dengan sendirinya kita akan merasa lebih bahagia.

Dengan cara yang sama, tak peduli siapa dan apa keyakinan kita, kapan pun merasa marah, cemburu atau memiliki kemelekatan yang sangat kuat pada sesuatu – kita tidak bahagia.

Jadi, aktivitas mengembangkan diri, mengembangkan batin, akan menguntungkan bagi Anda, tanpa mempedulikan latar belakang seseorang.

Saya akan memberikan penjelasan yang berasal dari Sang Buddha. Terserah Anda untuk memeriksa apa yang akan saya katakan, apakah sah atau tidak. Periksalah apakah yang saya katakan benar atau tidak. Pastikan Anda tidak percaya membabi-buta hanya karena saya mengatakannya.

Buddha Dharma mengajari kita untuk memeriksa apa yang dikatakan guru. Lakukan proses verifikasi dan analisis untuk memastikan apakah yang diajarkan itu benar atau salah.

Seperti yang telah saya katakan, kita semua menginginkan kebahagiaan yang lebih besar dan penderitaan yang semakin berkurang. Menurut Buddha Dharma, kebahagiaan atau pun penderitaan pada akhirnya bergantung kepada kondisi batin kita. Jika sanggup mengembangkan kondisi batin, kita akan lebih bahagia dan semakin bahagia. Karena itulah, logis sekali bagi setiap orang di sini untuk berkeinginan mengubah kondisi batinnya menjadi lebih baik.



Tujuan utama berkumpulnya kita di sini adalah untuk melakukan hal tersebut.

Kita berbicara tentang mengembangkan hidup, mengurangi penderitaan dan meningkatkan kebahagiaan. Sesungguhnya, apa tujuan berlatih mengembangkan diri?

Memang kita bisa berlatih mengembangkan diri hanya untuk diri sendiri sebagai seorang individu. Sah-sah saja apabila kita berlatih mengembangkan kondisi batin semata-mata karena kita berkeinginan untuk lebih bahagia dan mengurangi penderitaan.

Namun, harus diakui bahwa itu adalah tujuan yang terbatas. Terbatas bila kita hanya membantu satu orang – hanya diri sendiri sebagai satu individu.

Bisa jadi kita juga harus mengakui bahwa pengembangan diri dan peningkatan pikiran untuk menjadi orang yang lebih baik adalah tindakan yang tidak hanya ditujukan untuk kepentingan diri sendiri, namun juga dapat membantu semua makhluk meningkatkan kebahagiaan mereka dan mengurangi penderitaan, yang akan menjadi sebuah tujuan yang lebih mulia. Ini akan menjadi sebuah tujuan dengan efek dan akibat yang lebih besar. Oleh karena itu, ini pula yang seharusnya menjadi tujuan kita dalam berlatih mengembangkan diri.

Sekarang saya mohon Anda semua untuk menanamkan motivasi demikian di dalam batin. Pastikan keinginan Anda untuk mendengar dan berlatih mengembangkan diri tidak menjadi alasan



yang egois, tapi justru sebuah tujuan yang sangat tidak egois – yakni demi kepentingan semua makhluk.

Membangkitkan motivasi merupakan aspek yang sangat penting dalam waktu yang kita habiskan bersama ini. Aspek penting lainnya adalah bagaimana menggunakan apa yang Anda dengar di sini. Idealnya, ketika mendengarkan apa yang disampaikan, kita seharusnya mengenali apa yang sedang diajarkan – pada diri sendiri. Membandingkan apa yang sedang diajarkan dengan cara berpikir kita sendiri. Membandingkannya dengan cara kita melakukan sesuatu.

Kita perlu membandingkan keduanya dan mengenali perbedaan di antara keduanya; kemudian kita dapat menyesuaikan cara berpikir dan melakukan sesuatu. Kita harus menggunakan ajaran ini sebagai sebuah cermin. Ketika tidak yakin apakah wajah kita bersih atau kotor, kita akan bercermin. Kalau ada kotoran maka kita harus membersihkannya.

Fungsi ajaran ini harus sama persis dengan sebuah cermin. Kita menggunakan ajaran ini untuk memeriksa apakah cara berpikir kita tepat atau salah. Jika menemukan kesalahan, maka kita bisa memperbaikinya.

Sesuai dengan yang telah dimohon, saya akan menjelaskan *Dua Belas Mata Rantai yang Saling Bergantungan*. Di antara semua ajaran Sang Buddha, ini adalah ajaran yang sangat penting sekali. Boleh dibilang ini adalah ajaran inti. Guru agung dari India, Nagarjuna, menjelaskannya dengan mengatakan: “Di dalam gudang ajaran Sang Buddha, ajaran ini adalah harta karun yang paling berharga dari semuanya.”



Seandainya seluruh ajaran Buddha disimpan dalam sebuah gudang, maka layaknya sebuah gudang, Anda akan menemukan banyak barang. Ada barang yang lebih berharga ketimbang yang lainnya. Nagarjuna menyamakan ajaran *Dua Belas Mata Rantai yang Saling Bergantungan* sebagai yang paling berharga di antara semua harta. Sebenarnya, semua aspek dan berbagai kendaraan ajaran Sang Buddha akan dihubungkan kembali kepada ajaran inti *Dua Belas Mata Rantai yang Saling Bergantungan* ini. Seluruh ajaran Mahayana Buddha dipadatkan di dalamnya. Begitu pula dengan seluruh ajaran Theravada.

Saya akan mengaitkan penjelasan *Dua Belas Mata Rantai yang Saling Bergantungan* dengan bagian yang relevan pada Risalah Agung Tahapan Jalan Menuju Pencerahan (juga dikenal sebagai Lamrim Besar) karya Je Tsongkhapa. Saya akan membacakan bagian yang berkaitan dengan topik ini di dalam karya Je Tsongkhapa yang luar biasa ini, sehingga Anda bisa menerima berkah dari transmisi lisan. Namun, tentu saja saya tidak bisa menjelaskan topik ini berdasarkan keseluruhan Lamrim Besar karena isinya terlalu banyak. Saya hanya akan memberikan penjelasan yang dipadatkan.

Sebelum memulai transmisi lisan, saya hanya ingin mengingatkan Anda pada bagian mana *Dua Belas Mata Rantai yang Saling Bergantungan* ini bisa ditemukan dalam Lamrim Besar, teks yang disebut tahapan jalan untuk ketiga jenis makhluk. Topik Dua Belas Mata Rantai yang Saling Bergantungan ini dijelaskan dalam tahapan jalan “makhluk motivasi menengah” atau “makhluk dengan kapasitas menengah”.



Sang Buddha mengajarkan bagaimana kita berputar-putar di dalam samsara dan bagaimana kita dapat membebaskan diri dengan berbagai cara. Namun, pada dasarnya, ada dua jalan utama untuk membebaskan diri dari samsara. Yaitu, ada dua penjelasan utama. Pertama adalah *Empat Kebenaran Arya atau Empat Kebenaran Mulia*, yang menjelaskan dengan tepat bagaimana kita terperangkap di dalam samsara, bagaimana kita berdiam di sana, dan bagaimana kita dapat membebaskan diri dari lingkaran keberadaan.

Yang kedua adalah pemahaman yang persis sama, namun dijelaskan dengan dua proses dari dua belas mata rantai yang saling bergantung. Walau demikian, bukan berarti topik dua belas mata rantai ini hanya terbatas bagi tahapan jalan yang dijalankan bersama dengan makhluk motivasi menengah. Sesungguhnya, kita dapat mengaitkan topik dua belas mata rantai ini dengan keseluruhan tahapan jalan.

Kita dapat memahami dan mempraktekkan dua belas mata rantai dalam kaitannya dengan tahapan jalan yang dijalankan bersama “makhluk motivasi awal.” Berikutnya, tentu saja topik ini berkaitan dengan jalan yang dijalankan bersama “makhluk motivasi menengah” karena dua belas mata rantai ada pada tingkatan ini. Terakhir, kita juga bisa memahami dan mempraktekkan dua belas mata rantai dalam konteks jalan “makhluk motivasi agung”.

Ini dijelaskan oleh guru Kadam agung, Geshe Pu-chung-wa, berdasarkan prakteknya sendiri dalam melatih tahapan jalan di keseluruhan tiga tingkat, yakni jalan makhluk motivasi awal, motivasi menengah dan motivasi agung, berkaitan dengan topik dua belas mata rantai ini.



Seperti yang Anda ketahui, ajaran utama tradisi Kadampa adalah Pelita Sang Jalan Menuju Pencerahan karya Yang Mulia Atisha. Guru-guru aliran Kadampa mengajarkan dan mempraktekkan Pelita Sang Jalan Menuju Pencerahan dengan cara yang berbeda-beda.

Sang Ahli Geshe Pu-Chung-Wa mengajarkan Pelita Sang Jalan Menuju Pencerahan dengan panjang lebar, menjelaskan hubungan pada keseluruhan tingkat tahapan jalan dengan dua belas mata rantai.

Inilah asal mula satu dari tiga silsilah aliran Kadampa, yang disebut Silsilah Instruksi Kadam. Silsilah instruksi Kadam adalah silsilah yang mengajarkan Pelita Sang Jalan Menuju Pencerahan yang dikaitkan dengan dua belas mata rantai.

Saya akan mulai membacakan Lamrim Besar, pada bagian dua belas mata rantai. Silahkan duduk dan mendengarkan dengan tenang. Kalau bisa, ikutilah transmisi ini dengan membaca terjemahannya pada bagian dua belas mata rantai yang sudah tersedia.

Sekedar memperjelas asal mula silsilah instruksi Kadam. Secara umum, Lamrim yang diajarkan oleh Je Tsongkhapa didasarkan pada tiga silsilah Kadam, karena Je Tsongkhapa menerima transmisi dari ketiganya – Silsilah Instruksi, Silsilah Teks, dan Silsilah Lamrim. Kemudian, Je Tsongkhapa menggabungkan semua silsilah ini menjadi satu. Silsilah-silsilah yang tadinya berbeda itu menjadi satu dalam ajaran Lamrim Je Tsongkhapa.

Meski demikian, masih ada silsilah terpisah yang berasal dari Geshe Pu-Chung-Wa, yang merupakan sebuah garis transmisi



tersendiri. Saya menerima transmisi ini dari Kyabje Trijang Dorje Chang ketika Beliau mengunjungi Perancis untuk terakhir kalinya pada tahun 1975. Saya dan seorang guru lain memohon ajaran ini dari Kyabje Trijang Dorje Chang dan Beliau memberikan transmisinya kepada kami. Saya akan mulai membacakan teksnya sekarang. Mohon dengarkan.

[Rinpoche membacakan transmisi hingga halaman 319, awal bagian kedua, Pengelompokan Ringkas Faktor-faktor]

Bagi murid senior, saya yakin Anda sudah sangat terbiasa dengan apa yang saya jelaskan hingga saat ini. Bagi pendatang baru, Anda mungkin merasa sangat asing dan tidak terbiasa. Anda mungkin tidak paham apa yang telah saya katakan sejauh ini. Bahkan Anda bisa saja berpikir, “Apa sebenarnya yang Beliau katakan? Apa yang sedang Beliau bicarakan? Saya sungguh tak paham!” Jangan khawatir. Anda tidak perlu merisaukannya.

Pertama-tama, saya ingin bertanya, berapa banyak yang telah mempelajari topik dua belas mata rantai? Untuk yang datang dari Surabaya, Anda telah menerima ajaran ini dari Geshe Yonten Gyatso. Selain itu, kebanyakan yang hadir di sini belum pernah menerimanya sebelumnya.

Karena itu, saya akan memberikan penjelasan yang sangat ringkas mengenai dua belas mata rantai. Saya ingin Anda memahami topik ini. Tidak hanya paham, tapi juga ingat. Karena jika paham sekarang tapi tidak ingat, maka Anda akan pulang dengan tangan kosong. Berarti waktu Anda di sini tidak digunakan



sepenuhnya dengan kemampuan terbaik Anda, sebuah hal yang sangat disayangkan.

Mata rantai atau faktor yang pertama adalah faktor yang menyebabkan kita terlahir dalam samsara, di tingkat apa pun dalam lingkaran eksistensi, apakah di alam bahagia maupun menyedihkan.

Mata rantai pertama – Ketidaktahuan Akar

Mata rantai pertama adalah ketidaktahuan akar. Ini adalah faktor mental. Bagaimana cara menjelaskannya?

Ini adalah faktor mental atau kondisi batin yang mencegah kita untuk memahami. Ia mempertahankan kita, secara harfiah, dalam kegelapan. Karena itu, kadang-kadang ini diterjemahkan sebagai penghalang batin, kegelapan batin. Jenis pertama dari ketidaktahuan akar adalah ketidaktahuan atau tidak mengetahui.

Contoh kondisi batin yang disebut ketidaktahuan akar atau tidak mengetahui ini – ketika memikirkan Buddha, kebanyakan orang memiliki perasaan bahwa Buddha sangat berharga, sangat dekat. Namun, pada saat bersamaan, kita mungkin tidak memiliki pemahaman yang sangat jelas mengenai apa atau siapa itu Buddha.

Ketika memikirkan Buddha, bisa jadi yang kita pikirkan adalah rupa Buddha. Mungkin itu hal pertama yang muncul dalam batin kita. Tentu saja Buddha bukan patung. Jenis ketidaktahuan ini, yakni kurangnya kesadaran atau pengenalan yang tepat mengenai apa atau siapa Buddha, merupakan sebuah contoh mata rantai pertama, Ketidaktahuan Akar.



Contoh lainnya adalah karma. Kita mungkin tidak memiliki pemahaman yang jelas mengenai karma. Kita berada dalam kegelapan mengenai apa itu karma.

Ketika memikirkan karma, pertama-tama tergantung bahasa apa yang kita gunakan. Karma dalam bahasa Tibet adalah *las* (dibaca "ley"). Kalau lebih cenderung ke bahasa Inggris daripada Sanskerta, maka kita akan menerjemahkan karma sebagai sebuah aktivitas atau perbuatan, atau tindakan gabungan. Namun, apa pun terjemahan yang digunakan, kita mungkin masih belum memiliki pemahaman yang tepat mengenai apa itu karma. Ini sebuah contoh ketidaktahuan akar atau tidak mengetahui. Dan ini merupakan salah satu jenis ketidaktahuan, yaitu semata-mata tidak mengetahui atau penghalang batin.

Ada contoh lain dari ketidaktahuan akar. Kembali pada contoh Buddha. Jenis ketidaktahuan akar ini adalah ketika kita menolak keberadaan adanya makhluk seperti Buddha atau seorang makhluk yang maha tahu, yang mengetahui segala sesuatu sebagaimana adanya; pemikiran seperti itu merupakan contoh lain dari ketidaktahuan akar.

Kalau menggunakan karma sebagai contoh lagi, maka jika kita menolak keberadaan karma, jika kita menolak kemungkinan bahwa satu sebab tunggal bisa memunculkan berbagai jenis akibat, dan seterusnya, ini juga merupakan sebuah contoh ketidaktahuan akar ini.

Jenis kedua dari ketidaktahuan ini adalah kesalahpahaman. Pemahaman yang salah mengenai cara segala sesuatu ada atau tidak



ada. Karena itu disebut kesalahpahaman. Jadi, dua jenis ketidaktahuan ini adalah mata rantai pertama dari dua belas mata rantai.

Mata rantai kedua – Karma Pembentuk

Mari kita lihat mata rantai kedua secara ringkas. Mata rantai kedua diterjemahkan dengan berbagai cara. Dalam salah satu teks, ia diterjemahkan sebagai Kegiatan Gabungan. Terjemahan lainnya adalah Karma Pembentuk. Pada dasarnya adalah karma, tapi sekali lagi, apa itu karma?

Kita berbicara mengenai karma baik dan buruk. Ada banyak jenis karma, banyak cara untuk menggolongkan karma. Penggolongan karma menurut hakikatnya mungkin merupakan metode penggolongan yang paling penting.

Karma adalah faktor mental atau kondisi mental (batin), kadang-kadang diterjemahkan sebagai niat atau aktivitas mental. Namun, saya lebih memilih kata “niat”, yaitu faktor mental “niat”. Tadi sudah disebutkan, sebuah cara penting untuk menggolongkan karma adalah dengan melihat hakikat atau kualitasnya – baik, buruk, dan netral.

Contoh karma mental yang baik adalah kondisi mental atau faktor mental yang berhubungan dengan kemurahan hati, kebaikan, keinginan untuk menolong yang lain, dan sebagainya.

Contoh karma buruk adalah kondisi mental dari batin yang berkaitan dengan keinginan untuk membunuh, mencuri, memisahkan hubungan dengan berbohong, dan sebagainya.



Kondisi batin yang kita sebut kemarahan juga merupakan karma buruk. Singkatnya, mata rantai kedua disebut Karma Pembentuk.

Mata rantai ketiga – Kesadaran

Mata rantai ketiga adalah kesadaran. Secara umum di dalam Buddha Dharma, ada enam jenis kesadaran, yakni kesadaran penglihatan, pendengaran, dan seterusnya. Enam jenis kesadaran tersebut adalah batin yang dikaitkan dengan berbagai jenis persepsi indera.

Kesadaran keenam adalah indera persepsi mental atau kesadaran mental. Dalam konteks dua belas mata rantai, kesadaran hanya merujuk pada kesadaran keenam ini, yaitu kesadaran mental.

Secara ringkas kita telah mempelajari tiga dari dua belas mata rantai yang saling bergantung, yaitu Ketidaktahuan Akar, Karma Pembentuk dan Kesadaran. Bagaimana tiga mata rantai ini bekerja bersama-sama?

Jangan lupa bahwa apa yang dijelaskan dalam tiga mata rantai ini adalah bagaimana kita terus diarahkan untuk berputar dalam samsara. Karena kita masih memiliki ketidaktahuan; maka penghalang mental ini yang menghalangi kita melihat kenyataan apa adanya, menyadari segala sesuatu apa adanya. Ketidaktahuan tersebut mengarahkan kita untuk berperilaku sedemikian rupa sehingga kita menciptakan karma.

Karma yang diciptakan bisa baik bisa buruk. Apa pun jenis karmanya, dalam konteks dua belas mata rantai, karena karma



muncul dari ketidaktahuan akar, maka karma yang diciptakan adalah karma pelempar. Karma pelempar adalah jenis karma yang menyebabkan kita terlahir di dalam samsara berulang-ulang, alam yang menyedihkan kalau itu karma buruk dan alam yang lebih tinggi karena karma baik.

Pada dasarnya kita diarahkan untuk menciptakan karma karena adanya ketidaktahuan akar dalam diri kita. Karma tersebut, seperti yang telah kita lihat, yang pertama dan paling mendasar merupakan kondisi batin, faktor mental niat. Namun, ia tidak selalu berada dalam kondisi seperti itu. Pada titik tertentu, karma tersebut akan bermodifikasi dengan sendirinya dan berubah dari kondisi mental menjadi apa yang kita sebut sebagai jejak karma atau potensi karma.

Jejak karma adalah istilah yang umum digunakan. Ia seperti sebuah jejak yang tertanam dalam batin kita, karenanya ia berada dalam kesadaran kita, yakni pada mata rantai ketiga, kesadaran. Jejak karma ini kemudian berkaitan dengan kesadaran tersebut.

Tiga mata rantai pertama ini adalah apa yang disebut mata rantai pelempar atau kadang-kadang disebut mata rantai yang memproyeksikan. Sebab, merekalah yang melemparkan kita ke kehidupan yang baru, sebuah kelahiran baru dalam samsara. Istilah yang tepat bagi mereka adalah tiga sebab pelempar atau tiga sebab yang memproyeksikan. Karena merupakan sebab, mereka menghasilkan sebuah akibat, sebuah efek.



Mata rantai keempat – Nama dan Rupa

Apa yang dihasilkan oleh ketiga sebab pelempar adalah mata rantai keempat, yaitu Nama dan Rupa. Seperti yang disebutkan dalam judul di atas, Nama dan Rupa memiliki dua aspek, Nama dan Rupa.

Istilah pertama, Nama, merujuk pada empat dari lima skandha yang menyusun kita, yaitu skandha: Perasaan, Identifikasi, Faktor-faktor pembentuk, Kesadaran.

Istilah kedua, Rupa, merujuk pada skandha kelima, yaitu: Bentuk (rupa). Jadi, mata rantai keempat ini merujuk pada Panca-skandha yang menyusun kita. Istilah Nama diberikan untuk membedakan kelompok empat skandha dari skandha bentuk (rupa) yang merupakan materi. Kelompok empat skandha ini hakikatnya adalah mental; mereka adalah fenomena mental. Jadi, Nama dan Rupa secara bersama-sama merujuk pada lima skandha kita.

Kapan mata rantai keempat terjadi atau muncul? Mari kita kembali ke awal. Anggaplah tiga mata rantai pertama terjadi dalam kehidupan nomor satu, kehidupan sekarang ini. Tiga mata rantai ini adalah sebab-sebab pelempar. Mereka melempar atau memproyeksikan mata rantai keempat, yaitu Nama dan Rupa; dan mereka pada gilirannya hanya menghasilkan sebab tersebut dalam kehidupan yang akan datang, tidak dalam kehidupan sekarang.

Itu dikarenakan Nama dan Rupa merujuk pada perangkat skandha yang baru. Oleh karenanya, pada tahap yang paling awal, skandha-skandha ini hanya bisa muncul pada kehidupan yang akan datang.



Jadi, jika dalam kehidupan ini kita menghasilkan tiga mata rantai yang pertama, yaitu Ketidaktahuan Akar, Karma Pembentuk, dan Kesadaran. Ketika menghasilkan buah, mereka menghasilkan skandha yang disebut Nama dan Rupa.

Kita telah mengetahui bahwa masa yang paling awal dari kehidupan yang baru terjadi di dalam rahim ibu kita, ketika sel sperma ayah dan sel telur ibu bertemu dan menghasilkan sebuah embrio. Ketika kesadaran memasuki embrio yang baru terbentuk tersebut, maka kita memiliki Nama dan Rupa. Barulah kemudian kita memiliki mata rantai keempat. Mata rantai keempat pun dimulai dan ia akan terus bertahan melalui lima tahap kehamilan, yang menjelaskan masa perkembangan embrio.

Sejak momen pertama sebuah kehidupan yang baru, paling tidak terdapat kesadaran mental, yang merupakan elemen skandha yang kelima, yaitu kesadaran. Dari itu, Anda juga harus memiliki tiga skandha mental lainnya, yaitu perasaan, identifikasi, dan faktor-faktor pembentuk. Mereka semua muncul secara bersamaan. Dan tentu saja Anda memiliki skandha bentuk, yaitu dasar terbentuknya tubuh baru ini, yang berasal dari elemen tubuh orang tua.

Mata rantai kelima – Sumber

Mata rantai kelima disebut Sumber (Skt: *Katana*). Mata rantai ini merujuk pada janin yang telah cukup berkembang, sehingga indera sudah terbentuk, seperti mata, telinga, hidung, dan sebagainya. Tingkat perkembangan tertentu dari janin dibutuhkan agar terbentuk pancaindra. Ini terjadi pada fase kehamilan minggu ke-19.



Sebelum minggu ke-19, sebuah janin telah memiliki indera tubuh, karena tubuhnya telah terbentuk. Janin juga memiliki indera batin, karena kesadaran sudah hadir di sana. Namun, ini hanya dua dari lima indera yang telah siap untuk berfungsi, dan memang berfungsi. Mata, telinga, hidung dan lidah belum terlalu berkembang untuk menggantikan indera-indera sebelumnya tersebut.

Hingga akhir minggu ke-18, sebuah janin akan memiliki Nama dan Rupa. Janin tersebut memiliki mata rantai keempat, namun belum memiliki mata rantai kelima, yaitu Sumber. Oleh karena itu, sampai minggu ke-18, sang janin hanya dianggap sebagai makhluk yang berpotensi menjadi manusia.

Jadi untuk 4½ bulan pertama, makhluk di dalam rahim ibu adalah “calon” manusia, belum bisa dianggap sebagai manusia sepenuhnya.

Sejak minggu ke-19, barulah sang janin dianggap sebagai manusia sepenuhnya, karena pada waktu itu janin telah memiliki mata rantai kelima, yakni Sumber, yang terjadi ketika semua indera telah lengkap.

Mata rantai keenam – Kontak

Setelah semua indera lengkap, barulah kemudian kita bisa mengalami berbagai jenis pengalaman dengan Kontak, yang merupakan mata rantai keenam.

Pada saat yang sama, ketika semua indera telah lengkap, kita bisa mengalami berbagai jenis kontak. Kontak berlangsung



ketika sebuah objek, sebuah indera, dan sebuah kesadaran hadir bersamaan sehingga mampu membedakan atau mengenali sebuah objek sebagai sesuatu yang menyenangkan, tidak menyenangkan, atau netral.

Mata rantai ketujuh – Perasaan

Akibat dari kontak adalah hadirnya tiga elemen ini sehingga kita bisa mengenali sebuah objek sebagai menyenangkan, tidak menyenangkan, atau netral. Berikutnya, yang akan terjadi adalah mata rantai ketujuh, yaitu perasaan. Perasaan memungkinkan Anda mengalami objek sebagai sesuatu yang menyenangkan, tidak menyenangkan, atau netral.

Mata rantai kedelapan – Hasrat

Karena kita memiliki pengalaman-pengalaman berbeda dari sebuah objek, yaitu menyenangkan, tidak menyenangkan atau netral, maka apa yang hadir berkaitan dengan berbagai objek yang berbeda tersebut adalah mata rantai kedelapan, elemen hasrat.

Cukup mudah bagi kita untuk memahami hasrat terhadap objek yang membangkitkan perasaan menyenangkan. Namun, hasrat juga dapat hadir berkaitan dengan sesuatu yang tidak menyenangkan; yakni hasrat untuk berpisah dari objek yang menciptakan perasaan tidak menyenangkan. Hasrat sesungguhnya merupakan sebuah bentuk kemelekatan.



Mata rantai kesembilan – Tamak

Hasrat adalah kemelekatan yang akan menuntun pada mata rantai kesembilan, mata rantai tamak. Tamak juga merupakan sejenis kemelekatan; yakni kemelekatan yang kuat.

Hasrat dan tamak akan memperkuat karma pelempar, mata rantai ketiga. Agar karma dapat teraktivasi, dia harus diperkuat atau dimatangkan oleh hasrat dan tamak.

Mata rantai kesepuluh - Eksistensi

Mata rantai kesepuluh adalah eksistensi. Eksistensi juga merupakan sebuah karma, namun karma yang telah diaktifkan atau dimatangkan oleh hasrat dan tamak, serta berada dalam kondisi siap untuk menghasilkan akibatnya.

Sebenarnya, mata rantai keempat, Nama dan Rupa, mata rantai kelima, Sumber, mata rantai keenam Kontak, dan mata rantai ketujuh, Perasaan; semua empat mata rantai ini adalah akibat. Mata rantai keempat, kelima, keenam, dan ketujuh adalah akibat yang terdorong atau terproyeksikan.

Jadi, tiga mata rantai pertama adalah sebab-sebab pelempar atau yang memproyeksikan. Keempat mata rantai selanjutnya: Nama dan Rupa, Sumber, Kontak, dan Perasaan, adalah akibat yang terjadi dari sebab-sebab pelempar tersebut. Kembali ke poin mata rantai kesepuluh, Eksistensi, yang merupakan karma yang matang.



Mata rantai kesebelas – Kelahiran

Karma yang matang ini akan mengarah pada mata rantai sebelas, yaitu kelahiran, awal dari sebuah kehidupan yang baru.

Mata rantai kedua belas – Penuaan dan Kematian

Awal dari kehidupan atau kelahiran baru ini akan mengarah pada mata rantai kedua belas, yaitu penuaan dan kematian, yang memiliki dua aspek. Penuaan adalah perubahan atau kemerosotan yang kita alami sejak momen pertama kita terkandung di dalam rahim ibu. Seketika itu juga, kita mulai berubah dan menua. Aspek lainnya adalah kematian, ketika sebuah kehidupan berakhir.

Dengan demikian kita telah membahas dua belas mata rantai. Kita telah melihat tiga mata rantai pertama (Ketidaktahuan Akar, Karma Pembentuk, dan Kesadaran) adalah sebab-sebab yang melempar atau memproyeksikan. Mereka mendorong hingga ke empat mata rantai selanjutnya (Nama dan Rupa, Sumber, Kontak dan Perasaan), yang merupakan akibat yang terdorong atau terproyeksikan.

Namun, agar sebab-sebab pelempar (pendorong) tersebut bisa menghasilkan empat akibat yang terdorong, dibutuhkan “penolong”. Di pihaknya sendiri, sebab-sebab pelempar tidak dapat langsung menghasilkan akibat-akibat terdorong.

Dan apakah penolong-penolong tersebut?

Penolongnya adalah mata rantai kedelapan, sembilan, dan sepuluh, Hasrat, Tamak, dan Eksistensi. Secara bersamaan



mereka adalah sebab-sebab penghasil atau sebab-sebab pewujud. Barangkali ada cara penerjemahan yang berbeda untuk kata ini.

Sebab-sebab penghasil ini harus ditambahkan ke sebab-sebab pelempar untuk menghasilkan akibat-akibat yang terdorong.

Begini prosesnya. Pada awalnya, melalui Ketidaktahuan Akar, kita menciptakan Karma-karma pembentuk. Karma tersebut ditempatkan pada arus batin, kesadaran batin kita. Mereka semua secara bersamaan mewakili tiga mata rantai yang pertama. Agar karma tersebut menghasilkan akibat, karma tersebut harus diaktifkan atau diperkuat untuk matang dan menghasilkan akibat berupa sebuah kehidupan baru dengan perangkat skandha yang baru, yang disebut Nama dan Rupa, dan seterusnya.

Kita dapat menciptakan karma dengan cara yang baru dijelaskan; karma tersebut dapat diletakkan dalam arus batin kita, kesadaran mental kita. Karma tersebut tidak perlu sepenuhnya harus matang dengan segera. Dia bisa tetap berada bersama dengan kita untuk waktu yang sangat lama hingga suatu hari nanti karma tersebut diaktifkan. Hanya ketika karma tersebut diaktifkan, maka dia akan matang dan menghasilkan sebuah akibat berupa kehidupan yang baru.

Kita memiliki berbagai jenis karma di dalam diri kita, dengan sifat dasar yang berbeda-beda pula. Kita memiliki karma untuk terlahir sebagai manusia, sebagai binatang, sebagai dewa di alam yang lebih tinggi, dan sebagainya. Semuanya bergantung pada karma apa yang diaktifkan dan oleh karenanya matang untuk menghasilkan



akibatnya. Dan itu bergantung kepada yang mengaktifkannya, yaitu sebab-sebab penghasil berupa Hasrat, Tamak, dan Eksistensi.

Selama karma pelempar tidak diaktifkan oleh Hasrat dan Tamak, maka dia akan tetap bersama dengan kita dan akan tetap tidak aktif dan tidak akan menghasilkan buahnya. Namun, ketika suatu hari sebuah karma tertentu terpilih dan diaktifkan oleh Hasrat dan Tamak, maka karma tersebut akan menjadi Eksistensi. Dia akan menjadi karma yang matang dan akan menghasilkan akibatnya, yang bernama kehidupan baru, awal dari sebuah eksistensi baru.

Jadi, agar sebuah karma pelempar teraktifkan, matang, dan membuah hasil, proses tersebut membutuhkan sebab-sebab lebih lanjut. Sebab-sebab tersebut adalah apa yang kita sebut sebagai sebab-sebab penghasil atau sebab-sebab pewujud. Yang pertama dan utama adalah mata rantai kedelapan, yaitu Hasrat, yang merupakan sebab penghasil yang pertama. Tamak, seperti yang telah dikatakan, adalah sebuah kemelekatan.

Namun, itu bukan sembarang kemelekatan, karena objek dari Hasrat haruslah berupa perasaan; yakni perasaan menyenangkan, tidak menyenangkan, atau perasaan netral. Untuk perasaan menyenangkan, Anda berhasrat atau mengidamkan perasaan tersebut agar terus berlanjut atau tidak dapat menahan bila harus berpisah dari perasaan menyenangkan tersebut. Ini mudah dipahami.

Ketika objek dari Hasrat menghasilkan atau berupa perasaan yang tidak menyenangkan, Anda berhasrat pada keinginan untuk



menyingkirkan perasaan tidak menyenangkan tersebut; Anda mengidamkan berakhirnya perasaan buruk tersebut.

Kita juga bisa mengidamkan perasaan netral. Ini lebih spesifik dan biasanya merujuk pada konsentrasi tingkat tinggi di alam yang lebih tinggi. Di alam dewa tertentu, ada konsentrasi yang bukan menyenangkan, pun bukan tidak menyenangkan. Seseorang bisa saja beraspirasi untuk mencapai kondisi perasaan netral seperti itu; sehingga menciptakan Hasrat pada perasaan netral. Ini akan berfungsi sebagai sebab untuk bermacam bentuk kelahiran di salah satu kondisi seperti ini. Tapi tentu saja ini adalah kondisi spesifik tertentu.

Setelah berhasrat, akan muncul ketamakan. Ketamakan juga merupakan sebuah bentuk kemelekatan, yang objeknya bisa jauh lebih luas dan lebih spesifik. Kita tidak akan membahasnya dengan rinci sekarang. Barangkali kita bisa melakukannya besok atau lusa.

Secara umum, tamak merupakan bentuk kemelekatan yang lebih kuat daripada hasrat. Karena itu, tamak berfungsi untuk mematangkan karma pelempar hingga kekuatannya yang paling maksimum, yaitu sepenuhnya siap untuk menghasilkan akibatnya. Karma yang matang seperti itu kemudian akan menyebabkan terjadinya mata rantai kesepuluh, yaitu eksistensi.

Kita telah melihat tiga sebab penghasil, yaitu Hasrat, Tamak, dan Eksistensi; berikut akibat-akibatnya yang bersesuaian, yang disebut akibat yang dihasilkan atau diwujudkan, yaitu Kelahiran, Penuaan dan Kematian.



Saya telah menjelaskan dua belas mata rantai yang saling bergantung. Saya harap Anda mempelajari nama atau sebutan untuk kedua belas mata rantai. Penting sekali untuk mempelajari nama-namanya dengan baik, barulah Anda bisa dengan mudah memahami apa yang dijelaskan. Kalau Anda tidak mempelajarinya lagi, apa gunanya saya jelaskan di sini? Karena itu, pelajarilah dua belas nama dari dua belas mata rantai.

Sebagian besar mungkin telah mengetahui dua belas mata rantai. Ini sangat baik sekali. Tapi kemungkinan besar banyak yang belum hafal. Karena itu, pelajari lalu hafal nama-namanya. Sampai di sini untuk sesi ini. Semoga Anda menghafalkan dua belas mata rantai.

Ambil beberapa menit untuk mengulang dan mempelajari dua belas mata rantai yang saling bergantung secara ringkas seperti yang telah saya jelaskan. Ini akan membantu Anda membangun pondasi, yakni pondasi awal. Besok ketika saya menambahkan penjelasan lebih lanjut, Anda tidak akan kebingungan karena Anda telah memiliki pondasi untuk menambahkan informasi lebih lanjut. Besok pagi saya akan mengulang penjelasan dari awal dan menambahnya lebih jauh. Kalau tidak mempelajari apa yang dijelaskan hari ini, Anda akan kesulitan sendiri.

Berapa orang yang telah mengetahui dua belas mata rantai? Baguslah, masih ada sejumlah kecil orang yang sudah mengetahuinya.

Saya rasa ide yang bagus kalau Anda bisa membentuk kelompok. Masing-masing kelompok memiliki seseorang yang sudah memahami dua belas mata rantai. Bagi yang sudah paham, dia bisa



menolong yang lain. Jika Anda mencatat, maka saat membentuk kelompok, Anda bisa segera menuliskan apa saja dua belas mata rantai tersebut. Hanya namanya saja, yang lainnya belum perlu. Saya yakin Anda semua sanggup menghafalkan dua belas nama tersebut dari sekarang hingga besok.

Yang paling minimum yang bisa dilakukan adalah besok Anda sekalian harus datang dengan dua belas nama pada selembar kertas. Ini sudah yang paling minimum. Saya yakin Anda bisa melakukan lebih.

Dengan cara ini, Anda tidak akan kebingungan ketika saya menjelaskan lebih lanjut esok hari. Jika tidak, besok bukannya makin jelas, namun semakin bingung. Tujuan program kita adalah mempelajari dan memahami proses bagaimana kita berputar di dalam samsara.

Pada dasarnya, dua belas mata rantai yang saling bergantung menjelaskan bagaimana kita menciptakan karma, baik dan buruk. Karma baik atau buruk, itu adalah karma untuk terlahir kembali di dalam samsara. Kita akan mempelajari apa yang terjadi pada karma, bagaimana dia tersimpan dalam arus batin kita, dan bagaimana dia diaktifkan untuk menghasilkan akibat, yakni memulai proses kelahiran. Dengan kata lain, bagaimana kita memulai sebuah kehidupan baru dengan skandha-skandha, bagaimana skandha terbentuk dan berkembang melalui berbagai tahapan, beserta akibat-akibatnya.

Kita tidak ingin menderita. Kita ingin menyingkirkan penderitaan. Jika kita tidak paham mengapa kita menderita, bagaimana kita diarahkan untuk menderita, dan tidak tahu akar dari



penderitaan, maka kita tidak akan pernah bisa menyingkirkannya. Kita akan mempertahankan kegelapan pada batin kita.

Je Tsongkhapa mengatakan jika kita tidak merenungkan bagaimana proses memasuki samsara, kita tidak akan pernah sanggup memotong akar samsara atau menghancurkannya. Kita tidak tahu akar penyebabnya, apalagi memotongnya. Kalau pun tahu, kita tidak tahu bagaimana cara menghancurkannya.

Luangkan sedikit waktu untuk mempelajari topik ini dengan ringkas. Siap-siap karena besok saya mungkin akan memberikan pertanyaan untuk melihat apakah Anda lulus tes. Jadi, besok mungkin ada tes kecil. [*Suara orang tertawa*]

[Persembahan mandala singkat]

Sebelum tutup, ingatlah bahwa kita memulai sesi ini dengan membangkitkan motivasi yang bajik. Kita sudah belajar dan merenung dengan motivasi yang bajik. Dengan demikian kita telah menciptakan karma bajik yang besar sekali.

Agar karma ini tidak sia-sia, yang terbaik adalah mendedikasikan sekarang. Mari kita ambil sedikit waktu untuk berdoa agar karma bajik ini bisa membantu mengakhiri semua kesalahpahaman di dalam batin semua makhluk dan segera diganti dengan pemahaman yang benar.





~*~**HARI II**~*~
~SESI SIANG~
(17 DESEMBER 2010)

Guru agung dari India, Maitri Yogi, dalam Surat kepada Sang Raja, sahabatnya, mengatakan:

“Wahai Penguasa Dunia, tubuh yang kita miliki ini bagaikan barang pinjaman. Sebelum merosot, sakit parah atau terlalu tua, gunakanlah dia untuk mencapai sesuatu yang berharga dalam hidupmu. Ketika nanti sakit parah atau sudah tua, maka meskipun Engkau ingat atau ingin melakukan sesuatu dengan hidupmu yang berharga, Engkau mungkin tidak akan sanggup melaksanakannya.”

Yogi agung tersebut menjelaskan bahwa tubuh kita bukanlah sesuatu yang benar-benar milik kita. Kita hanya bisa menggunakannya untuk waktu tertentu saja. Suatu hari nanti kita harus mengembalikannya. Tubuh ini bagaikan barang pinjaman, namun ketika masih dalam kondisi yang baik, sebelum terlalu tua atau benar-benar sakit, gunakanlah dengan sepenuhnya, untuk mencapai sesuatu yang benar-benar bermanfaat untuk jangka panjang.

Jika menunggu terlalu lama, Anda bisa jatuh sakit, terlalu tua, atau mencapai keadaan di mana Anda tidak lagi memiliki kapasitas penuh untuk merenung dan memahami. Kalau sudah demikian,



meskipun Anda memiliki keinginan yang sangat kuat untuk pada akhirnya melakukan sesuatu yang berharga dengan hidup Anda, itu sudah telat dan Anda tidak akan sanggup melaksanakannya.

Meskipun ditujukan kepada seorang raja, kita harus merasa bahwa guru ini seolah-olah mengatakannya kepada kita secara pribadi. Kita harus memahami bahwa memang tubuh seperti barang pinjaman yang memiliki jangka waktu tertentu. Kita bisa menggunakannya tapi tidak untuk selama-lamanya. Suatu hari nanti kita harus mengembalikannya. Artinya, tubuh bukan milik kita lagi.

Sekarang tubuh kita masih dalam kondisi yang baik. Kita tidak sakit atau mengalami rasa sakit yang hebat sehingga tidak bisa berpikir jernih. Tak satu pun dari kita yang berada pada posisi yang tidak menguntungkan, yang tidak bisa merenung, memahami, atau berbicara. Barangkali di sini Geshe-la dan saya adalah dua orang yang paling tua.

Namun, di sinilah kami, masih berdiri dengan kaki sendiri. Masih sanggup melakukan perjalanan, berbicara, dan sebagainya. Kami masih memiliki kapasitas penuh. Apalagi Anda sekalian yang lebih muda. Kebanyakan yang hadir di sini jauh lebih muda.

Kita semua memiliki kemampuan penuh. Selagi masih menikmati kemampuan penuh, mumpung masih demikian, maka kita perlu melakukan sesuatu yang bermakna dalam hidup. Sebelum segalanya berubah! Kita harus memanfaatkan kondisi luar biasa yang kita nikmati dalam kehidupan sekarang ini.



Apa artinya menarik manfaat penuh dari kehidupan kita? Apa artinya meraih sesuatu yang bermakna dalam hidup kita?

Itu artinya melakukan apa pun yang perlu dilakukan untuk memastikan hidup kita yang sekarang adalah hidup yang bahagia dan memastikan bahwa kehidupan yang akan datang juga bahagia. Idealnya, kita juga harus mencapai sebuah kondisi di mana kebahagiaan bisa berlanjut terus dan bukan lagi merupakan sesuatu yang bisa hilang.

Yang paling ideal adalah mencapai sebuah keadaan di mana kita tidak lagi mengkhawatirkan rasa sakit, kematian, dan sebagainya.

Barangkali tidak harus mengatasi penyakit atau kematian, karena itu masih terlalu jauh. Namun, apa yang bisa dilakukan dalam kehidupan sekarang ini adalah berkembang lebih baik lagi, sehingga pengalaman-pengalaman seperti itu tidak lagi menyebabkan kita menderita dan karenanya mereka tidak lagi membuat kita takut.

Jadi, di persimpangan hidup ini, apa yang bisa membantu kita untuk mengatasi ketakutan akan penyakit atau kematian?

Satu hal adalah kita bisa belajar untuk berperilaku dengan cara sedemikian rupa yang akan membantu kita untuk percaya diri menghadapi kematian.

Dengan kata lain, berperilaku sedemikian rupa sehingga kita mengetahui jenis kehidupan seperti apa yang menunggu kita setelah yang satu ini. Sedemikian rupa sehingga kita mengetahui bahwa kehidupan yang akan datang adalah kehidupan yang baik,



yang berguna. Kalau sudah berperilaku sedemikian rupa, kita akan memperoleh kepastian di dalam diri kita. Tidak ada alasan untuk takut dengan kematian lagi.

Di sisi lain, jika Anda tidak yakin dengan apa yang akan terjadi setelah kehidupan ini; jika cara Anda bertindak selama ini, Anda merasa tidak ada jaminan apa yang akan terjadi setelah meninggal, maka tentu saja sangat beralasan untuk takut dengan kematian.

Jika kita ceroboh, menyia-nyiakan waktu, terlena oleh pengalihan perhatian; jika kita dengan gegabah membiarkan waktu teralihkan dan berlalu begitu saja, maka suatu hari nanti kita bisa saja sakit parah. Saat itu, meskipun kita berkeinginan dengan segala niat mengatakan, “Kalau sembuh, saya akan benar-benar bekerja keras dan melakukan sesuatu yang berharga dalam hidup saya.” Ketika itu terlambat sudah. Karena meskipun kita berharap seperti itu dan bertekad sekuat-kuatnya, tidak ada jaminan kita bisa pulih atau sembuh.

Karena kemalasan, pengalihan perhatian, dan sebagainya, kita bisa menyia-nyiakan seumur hidup kita. Tanpa sadar, tahu-tahu kita sudah terlalu tua. “Oh iya ya. Setelah ini, akan ada kehidupan berikutnya. Apa yang akan terjadi nanti? Mungkin saya harus melakukan sesuatu untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupanku yang akan datang.” Ketika pikiran ini datang, itu sudah telat. Anda sudah terlalu tua. Kemampuan Anda untuk merenung dan benar-benar bertindak secara signifikan sudah hilang. Inilah sebabnya Maitri Yogi mengatakan:



“Ketika sakit parah atau terlalu tua, meskipun ingat atau ingin melakukan sesuatu yang berharga dalam hidup, kamu mungkin tidak akan sanggup melakukannya.”

Ketika masih berada dalam kondisi yang baik, inilah saatnya bagi kita untuk melakukan sesuatu yang benar-benar berguna dalam sisa waktu hidup kita.

Berbicara tentang kondisi yang baik, itu mencakup kondisi internal maupun eksternal. Tentu saja, kondisi internal yang paling penting. Pentingnya kondisi internal mengesampingkan peranan kondisi eksternal. Kebanyakan dari Anda telah mendengarkan penjelasan Lamrim atau Tahapan Jalan, jadi Anda tahu apa saja yang dimaksud dengan kondisi-kondisi internal dan eksternal yang menguntungkan.

Namun, sebagai pengingat, kondisi internal merujuk pada kemampuan untuk memahami dan merenungkan Dharma; serta merujuk pada ketertarikan terhadap ajaran Buddha, yang memang sangat berharga. Tidak setiap orang memiliki kemampuan atau keinginan tersebut. Kebanyakan orang sudah puas dengan mencari kebahagiaan dalam kehidupan saat ini. Tapi, Anda mencari sesuatu yang lebih daripada itu. Anda berkeinginan meraih lebih tinggi dengan mempraktekkan jalan spiritual. Inilah dua kondisi internal utama yang dimaksud. Kita semua di sini memilikinya.

Penting sekali untuk menarik manfaat penuh dari semua kondisi ini selagi masih memilikinya, karena tidak ada jaminan kita akan dengan mudah menemukan kondisi yang sama di masa yang akan datang.



Terlebih-lebih, waktu benar-benar melayang begitu saja. Waktu tidak berhenti dan terus berjalan. Tidak ada jeda. Selagi waktu terus berjalan, hidup kita juga terus memendek. Kita juga belum sanggup mengendalikan batin; kontrol batin kita sangat lemah.

Sebagai contoh, meskipun kita berada di sini untuk mendengarkan Dharma, namun batin kita masih belum terlatih. Mudah sekali untuk mengalihkan perhatian kita. Kalau ada secuil peluang saja, batin kita telah mengembara ke mana-mana, memikirkan hal-hal lain, yang tidak ada hubungannya dengan apa yang sedang terjadi di sini. Bukannya membaca, namun batin kita melakukan sesuatu yang sepenuhnya berbeda. Beda halnya kalau Anda mencatat, karena Anda mungkin masih terhubung dengan topik yang sedang dibicarakan. Tapi, tetap saja, batin kita sangat mudah teralihkan.

Karena itu, tugas utama kita adalah berusaha mengendalikan batin sepanjang waktu, bukannya membiarkan batin yang mengendalikan kita. Kita perlu memegang kendali atas pikiran kita. Inilah tujuan kita yang terpenting.

Batin kita harus dikendalikan. Istilah lainnya, kita perlu “menjinakkan” batin. Sekarang ini batin kita masih kasar, tanpa kendali, dan tidak disiplin. Ini perlu diubah. Pelan-pelan kita perlu menanamkan disiplin di dalam batin, untuk menjinakkannya. Dengan demikian kita akan mengendalikan hidup dan pikiran kita.

Caranya adalah terlebih dahulu mendengarkan dan mempelajari ajaran Sang Buddha, kemudian merenungkan ajaran-



ajaran tersebut dan memeditasikannya. Yang kita pelajari sekarang adalah ajaran Sang Buddha tentang dua belas mata rantai yang saling bergantung.

Penting juga untuk mendengarkan ajaran dengan alasan yang tepat, yakni dengan motivasi yang baik. Kebanyakan dari Anda telah mengetahui apa yang dimaksud dengan motivasi yang baik. Tentu saja ada banyak kemungkinan. Namun, saya hanya ingin secara ringkas mengingatkan tentang motivasi ideal yang harus dimiliki saat mendengarkan ajaran, atau ketika melakukan apa saja.

Pertama-tama, ingatlah apa yang paling Anda inginkan dalam hidup. Yaitu ingin bahagia—sebahagia mungkin, dan menghindari penderitaan. Ingat juga bahwa keinginan seperti itu bukan cuma milik Anda. Sesungguhnya, setiap makhluk berbagi aspirasi dan harapan yang sama dengan Anda. Karenanya, tidak cukup kalau hanya menginginkan kebahagiaan dan mengakhiri penderitaan Anda sendiri. Yang paling adil adalah apabila Anda memiliki keinginan yang sama yang ditujukan terhadap semua makhluk. Yang paling baik tentu saja mengambil tanggung-jawab pribadi, yaitu melakukan segala yang Anda bisa untuk memastikan setiap makhluk menemukan kebahagiaan dan sanggup mengakhiri penderitaannya.

Dengan tekad tersebut, Anda akan menyadari bahwa diri Anda yang sekarang masih belum bisa memastikan semua makhluk bahagia dan tidak menderita. Menyadari bahwa satu-satunya cara adalah terlebih dulu menyempurnakan diri sendiri, maka Anda



berlatih untuk menjadi seorang Buddha. Karena itu, motivasi Anda mendengarkan Dharma di sini adalah dengan tujuan untuk menjadi seorang Buddha agar bisa menolong semua makhluk. Inilah motivasi bagi yang Buddhis.

Bagi yang bukan Buddhis, akan sangat baik sekali kalau Anda memikirkan orang lain dan mepedulikan kebahagiaan mereka; bangkitkan niat tulus ini, lakukan semua yang Anda bisa untuk melindungi sebanyak mungkin makhluk dari penderitaan dan berjuang menolong orang lain menemukan kebahagiaan yang lebih besar. Menyadari bahwa agar cukup kuat dan mampu melakukannya, Anda perlu mengembangkan kapasitas dengan memperbaiki diri, meningkatkan cara berpikir, mengembangkan sikap, dan sebagainya. Inilah alasan Anda berada di sini untuk mendengarkan ajaran Sang Buddha.

Mari kita ambil dua menit untuk merenungkan hal ini, sehingga kita bisa benar-benar membangkitkan aspirasi dan niat tersebut. Walaupun aspirasi ini sedikit dibuat-buat atau dibangkit-bangkitkan, tetap saja ia merupakan sesuatu yang berharga. Jadi, kita ambil beberapa menit untuk bermeditasi sekarang, agar kita sanggup menanamkan motivasi ini.

[Meditasi]

Saya akan menjelaskan ajaran yang disebut kemunculan yang saling bergantung. Ajaran ini hanya bisa ditemukan dalam Buddha Dharma, tidak bisa ditemukan dalam agama-agama lain di India.



Di dalam Buddha Dharma, kita memiliki aliran filosofis yang berbeda-beda. Tiga dari empat aliran utama memiliki ciri-ciri tertentu. Tiga aliran yang pertama ini adalah: Vaibhashika, Sautrantika, Chittamatin. Ketiga aliran ini mengakui adanya kemunculan yang saling bergantung, namun hanya untuk fenomena yang tidak kekal atau fenomena gabungan (komposit).

Bagi aliran-aliran ini, istilah “kemunculan yang saling bergantung” tidak berlaku bagi fenomena yang kekal atau fenomena non-gabungan (non-komposit).

Tiga aliran ini menerima adanya kemunculan yang saling bergantung, namun hanya untuk fenomena tak kekal, karena fenomena tak kekal muncul dari sebab dan kondisi. Karena muncul dari sebab dan kondisilah, maka fenomena-fenomena tersebut dikatakan sebagai kemunculan yang saling bergantung – mereka bisa muncul karena bergantung pada sebab-sebab dan kondisinya.

Ini sebenarnya sangat sederhana. Tidak ada akibat yang tidak bergantung pada sebabnya. Sebuah hasil (akibat) terjadi karena ada sebabnya.

Aliran filsafat keempat dan tertinggi disebut jalan tengah, yakni aliran Madhyamika. Pengikut aliran atau sistem ini menyatakan bahwa istilah ‘kemunculan yang saling bergantung’ berlaku pada segala sesuatu yang eksis (ada), tidak hanya fenomena tak kekal, tapi juga mencakup fenomena kekal. Mereka menjelaskannya seperti ini:



Tak ada ‘sesuatu’ apa pun yang eksistensi atau keberadaannya tidak bergantung pada persepsi yang menerimanya atau penamaan (pelabelan) yang diberikan kepadanya. Segala sesuatu yang hadir, muncul karena ketergantungan dengan label yang diberikan kepadanya dan/atau persepsi yang menangkapnya. Jadi, agar segala sesuatu menjadi eksis, ada hubungan ketergantungan dengan sesuatu yang lain.

Oleh karena itu, segala sesuatu adalah kemunculan yang saling bergantung.

Namun, aliran Madhyamika memiliki dua cabang, yakni Madhyamika Sautrantika dan Madhyamika Prasangika. Masing-masing memiliki cara penerjemahan yang sedikit berbeda terhadap istilah “kemunculan yang saling bergantung.” Namun, saya tidak akan menjelaskannya secara rinci sekarang.

Bagi yang sudah pernah mendengarkan topik ini, tentu Anda sudah tahu. Bagi yang lain, akan terlalu banyak rincian kalau kita membahasnya sekarang.

Seperti yang telah kita lihat, aliran filsafat Buddhis tertinggi menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada merupakan kemunculan yang saling bergantung. Namun, di antara sekumpulan besar kemunculan yang saling bergantung, ada sebuah kategori spesifik yang disebut dua belas mata rantai yang saling bergantung. Dua belas mata rantai ini menguraikan bagaimana kita berputar di dalam lingkaran keberadaan, samsara.



Kemarin saya memohon kepada Anda sekalian untuk berusaha menghafalkan nama kedua belas mata rantai yang saling bergantung. Bagaimana hasilnya? Apakah Anda sanggup melakukannya?

Saya mengatakan dua hal. Yang paling baik adalah bila Anda sanggup menghafalkan dua belas nama tersebut, sehingga mereka sudah tertanam di pikiran ketika Anda datang hari ini. Kalau tidak bisa, yang paling minimum adalah memiliki catatan kedua belas nama tersebut sehingga Anda bisa langsung melihatnya. Apakah setiap orang di sini mempersiapkan seperti itu?

Kemarin malam saya telah memulai mata rantai pertama yang disebut Ketidaktahuan Akar. Kita telah memeriksa sekilas apa itu Ketidaktahuan Akar. Ada banyak istilah untuk ini: ketidaktahuan, kegelapan, atau penghalang batin.

Kita telah melihat pada dasarnya ada dua jenis ketidaktahuan akar, yaitu:

- Semata-mata “tidak mengetahui”
- “Salah pengertian” atau “salah paham”

Mari kita bahas sedikit lebih rinci. Penjelasan kemarin mengenai Ketidaktahuan Akar sangatlah umum. Mata rantai yang pertama sesungguhnya merujuk pada jenis ketidaktahuan yang sangat spesifik.

Mata rantai pertama merujuk pada ketidaktahuan sebagai kesalahpengertian akan hakikat dari diri atau aku; khususnya apa yang disebut “mencengkeram aku”.



Ini adalah pandangan yang melihat diri yang bebas, yang kekal. Pandangan ini cukup umum dianut oleh banyak praktisi di India. Mereka mengatakan – jika Anda tidak mengakui diri atau aku kekal, bagaimana ia bisa bergerak bersama saat kita bergerak dari satu kehidupan ke kehidupan selanjutnya? Berdasarkan alasan itulah, banyak yang menyatakan bahwa aku atau diri pastilah kekal. Aku adalah sesuatu yang tidak bergantung pada apa pun, namun berdiri sendiri.

Menurut Buddha Dharma, pandangan atau persepsi akan aku yang hadir berdasarkan kemampuannya sendiri, bebas dari pengaruh yang lain, yang kekal – merupakan sebuah persepsi yang keliru. Persepsi yang salah ini disebut sebagai sikap mencengkeram pada diri.

Jika Anda menganggap persepsi akan aku merupakan persepsi yang keliru, tentu saja Anda melihat aku hadir dengan cara lain. Cara lain itu pastilah “tanpa-diri”, atau “tanpa aku.”

Filsuf-filsuf India yang menyatakan bahwa aku atau diri sebagai kekal dan bebas dari fenomena lainnya, tetap berpendapat demikian terlepas dari hukum sebab dan akibat yang mereka akui.

Mereka berpendapat jika aku tidak kekal, maka ia tidak stabil. Jika tidak stabil, maka akibat dari karma yang diperbuat dalam satu kehidupan tidak akan bisa menghasilkan akibatnya dalam kehidupan yang akan datang. Karena tidak ada sesuatu yang cukup stabil (seperti aku yang kekal) untuk bisa membawa karma tersebut ke kehidupan yang akan datang, untuk memastikan hubungan sebab akibat. Yaitu, untuk membawa karma dari satu



kehidupan ke kehidupan lainnya hingga karma tersebut matang untuk menghasilkan sebuah akibat di kehidupan yang akan datang.

Dengan kata lain, pandangan mereka adalah orang yang “menggumpulkan” karma harus identik dengan orang yang “mengalami” akibat dari karma tersebut.

Jika sang aku tidak kekal, maka orang yang “mengalami” akibat dari karma berbeda dari orang yang telah mengumpulkan atau menciptakan karma tersebut, sesuatu yang tidak dapat diterima.

Karena itu, jika aku atau diri tidak kekal, ketika kita berpindah dari satu kehidupan ke kehidupan lainnya, aku-nya akan berubah. Karenanya, aku yang pada akhirnya akan mengalami akibat dari karma akan berbeda dengan aku yang telah menciptakan karma pertama kalinya. Bagi filsuf-filsuf tersebut, hal ini tidak bisa diterima. Inilah sebabnya mereka menyatakan aku atau diri memiliki tiga aspek atau sisi.

Pertama, aku haruslah kekal. Istilah “kekal” para filsuf berbeda dengan cara Buddhis mengartikannya. Bagi para filsuf ini, penerjemahan yang lebih akurat untuk istilah “kekal” ini adalah “keabadian”, yakni aku atau diri yang selalu ada untuk selamanya, dalam kondisi sama persis. Bagi Buddhis, dengan menjadi “kekal”, Anda tidak harus selalu ada.

Sekarang, ada pertanyaan untuk Anda. Saya mengatakan istilah “kekal” memiliki makna spesifik dalam Buddha Dharma. Apa maksudnya?



Apakah sesuatu yang kekal tapi tidak selalu mesti ada? Bagaimana Anda dapat menjelaskannya menurut pandangan Buddhis? Adakah yang bisa menjawab?

Peserta : Ruang?

Rinpoche : Itu adalah contoh yang tepat. Namun, mengapa ruang itu kekal? Kita sedang mencari faktor penentu yang menyebabkan sesuatu itu kekal. Ruang adalah contohnya.

Peserta : Kesenambungan?

Rinpoche : Sesungguhnya Anda dapat menemukan kesenambungan dalam fenomena yang tak kekal juga.

Peserta : Fenomena yang tak berubah?

Rinpoche : Jadi, jika sesuatu itu tidak berubah, apakah berarti dia juga selalu ada?

Peserta : (jawaban tidak terdengar)

Rinpoche : Sesuatu yang kekal namun tidak selalu ada atau tidak selalu muncul.

Peserta : (jawaban tidak terdengar)

Rinpoche : Jadi, bagaimana bisa ruang tidak selalu ada? Ruang selalu ada di sana. Apakah ada jawaban lainnya?

Peserta : Waktu ?

Rinpoche : Waktu tidak kekal. Ia adalah fenomena tidak kekal yang hakikatnya bukan materi dan juga bukan batin, tapi dia tetap tidak kekal.

Peserta : (jawaban tidak terdengar)



Rinpoche : Jawabannya terlalu umum. Kita membutuhkan contoh spesifik. Sesuatu yang kekal hakikatnya namun tidak selalu muncul; dia bisa saja muncul pada suatu waktu, tapi di lain waktu tidak muncul.

Peserta : Kesunyataan?

Rinpoche : Kapan tidak ada kesunyataan?

Peserta : Kesunyataan dari batin ?

Rinpoche : Itu sama saja, jadi kapan tidak adanya kesunyataan dari batin? Tidak ada waktu di mana kesunyataan dari batin tidak ada. Anda memikirkan istilah yang terlalu luas, berbicara tentang ruang dan batin. Semua ini barang yang besar. Anda perlu melihat fenomena yang lebih kecil, yang spesifik. Anda bisa mencari dasar yang lebih kecil. Saya sudah memberi kata kunci kepada Anda.

Peserta : Kehidupan ?

Rinpoche : Sesungguhnya “kehidupan” adalah sesuatu yang benar-benar tidak kekal, sepenuhnya tidak kekal. Alangkah baiknya kalau dia kekal, namun tidak demikian. Baiklah, perhatikan jam tangan saya. Jam tangan ini sendiri merupakan fenomena yang tidak kekal. Ini sangat jelas. Namun, ada sesuatu yang kekal yang berkaitan dengan jam tangan ini. Apakah itu?

Peserta : Nama ?

Rinpoche : Seseorang menyebutkan “Nama”, nama bukanlah sesuatu yang kekal.

Peserta : “Kesunyataan” dari jam tangan.

Rinpoche : Ya, akhirnya kita mendapatkan sebuah jawaban.



Jawabannya adalah “kesunyataan” dari jam tangan. Jam tangan itu sendiri tidak kekal. Kesunyataan dari jam tangan adalah kekal. Namun, kesunyataan dari jam tangan tidaklah abadi. Kesunyataan dari jam tangan tidak selalu ada. Dia tidak selalu ada selama-lamanya. Kapanakah kesunyataan dari jam tangan tidak akan ada lagi?

Peserta : Ketika jam tangan tersebut tidak ada lagi.

Rinpoche : Jadi suatu hari nanti, jam tangan ini tidak akan ada lagi. Dia merupakan fenomena yang tidak kekal. Dia akan hancur atau apa-lah. Ketika itu terjadi, kesunyataan dari jam tangan juga tidak ada lagi. Namun, jika kehilangan jam tangan, Anda tidak bisa mengatakan bahwa kesunyataan dari jam tangan tersebut tidak ada lagi.

[Suara tawa]

Rinpoche : Dengan kata lain, ketika dasar (basis) yang berkaitan dengan munculnya kesunyataan itu tidak ada lagi, maka dalam kasus ini, jam tangan, kesunyataannya juga tidak ada lagi. Oleh karena itu, dalam Buddha Dharma, apa yang kekal, tidaklah abadi. Dalam artian dia tidak berkesinambungan. Bagi mereka yang menyatakan adanya diri, atman, yang kekal dan bebas, yang berarti “abadi”; dia harus selalu ada. Dia harus selalu muncul, diri atau aku ini. Bagi mereka, pandangan “kekekalan” Buddhis tidak memadai, tidak cukup untuk menjamin fungsi kausalitas – sebab-akibat.

* * *

Penafsiran Buddhis mengenai kekekalan tidak memadai bagi non-Buddhis, karena tidak menjamin orang yang mengalami



karma adalah orang yang sama dengan yang menciptakan atau menghasilkan karma tersebut. Bagaimana kita menjelaskan fenomena kekal dalam Buddha Dharma? Mari kita telusuri hal ini dengan lebih rinci.

Sebuah fenomena kekal adalah sesuatu yang ketika muncul (ada), ia tidak berubah dengan seketika setelah kemunculannya tersebut. Inilah cara fenomena kekal dijelaskan dalam Buddha Dharma. Ingatlah hal ini.

Jadi, masalahnya bukan di durasi keberadaan dari fenomena tersebut, bukan seberapa lama fenomena tersebut dapat bertahan atau ada. Namun, sesungguhnya dia hanya merupakan sesuatu yang ketika muncul, maka dia tidak berubah langsung pada momen selanjutnya.

Contoh: jika sebuah fenomena muncul, kemudian sebelum momen selanjutnya, dia telah hilang karena satu atau lain sebab, maka kesunyataan dari fenomena tersebut sungguh sangat singkat waktunya. Meski demikian, kesunyataan dari fenomena tersebut adalah kekal; dikatakan kekal karena dia tidak berubah selama masa keberadaannya. Jadi, bukan masalah seberapa lama sesuatu dapat bertahan atau berlangsung yang nantinya menentukan apakah dia kekal. Namun, lebih kepada apakah dia berubah atau tidak dari satu momen ke momen selanjutnya.

Mari kita lihat dari sudut pandang lainnya. Seperti yang telah dipaparkan oleh filsafat non-Buddhis, sang aku dikatakan kekal, “abadi”. Kedua, mereka juga mengatakan bahwa aku adalah



tunggal dari satu kesatuan, yang berlawanan dengan majemuk. Aku atau diri dianggap “tunggal,” meskipun aku muncul berkaitan dengan lima himpunan (Skt. Skandha), yaitu: Perasaan, Identifikasi, Faktor-faktor pembentuk, Kesadaran, Rupa (bentuk).

Jadi, meskipun seseorang terbentuk dari pancaskandha, filsafat non-Buddhis tetap mengatakan aku sebagai sebuah unit yang tunggal, tidak majemuk layaknya skandha-skandha itu sendiri. Oleh karena itu, bagi non-Buddhis, meskipun aku atau diri berkaitan dengan pancaskandha, namun mereka meyakini aku sepenuhnya bebas dari pancaskanda tersebut, karena mereka meyakini aku kekal. Keberadaannya tidak bergantung pada yang lain. Pada dasarnya, ketika menyatakan aku berdiri sendiri, kita juga harus menyatakan bahwa ia bebas dari kelima himpunan atau pancaskandha.

Konsep aku atau diri yang kekal dan abadi, sebagai satu unit tunggal, berdiri sendiri, dan bebas, adalah konsep yang ditentang oleh Buddhis. Pertama, Buddhis mengakui keberadaan aku, namun aku yang berbeda hakikatnya dari aku yang kekal. Jadi, aku-nya Buddhis ini berubah dari momen ke momen.

Kedua, aku bisa saja merupakan sebuah unit, namun tidak tunggal dalam artian non-Buddhis. Bagi seorang Buddhis, aku tersusun dari lima skandha.

Ketiga, aku atau diri tidaklah bebas. Sebaliknya, aku bergantung utamanya pada lima skandha. Jadi, ketika Buddhis mengakui adanya aku, yang ditolak adalah gagasan akan aku yang abadi, sebuah unit tunggal, atau berdiri sendiri.



Oleh karena itu, persepsi yang dimiliki oleh banyak orang terhadap aku atau diri yang abadi, sebuah unit tunggal dan berdiri sendiri merupakan persepsi yang salah dan keliru. Persepsi aku yang keliru ini yang disebut mencengkeram pada diri.

“Mencengkeram pada diri” muncul pada tingkat kasar dan halus. Sikap mencengkeram pada aku atau pemahaman akan aku yang abadi, sebuah unit tunggal, dan berdiri sendiri, merupakan bentuk kasarnya.

Kesalahan dari sikap mencengkeram pada diri ini, karena merupakan kesalahpahaman, maka menurut Buddha Dharma dia merupakan sebuah bentuk ketidaktahuan.

Selain itu, aku atau diri yang dinyatakan oleh filsafat non-Buddhis di India, terpisah dari lima skandha. Aku itu kekal atau abadi, sementara lima skandha tidak kekal; karena itu, mereka berada pada dua penggolongan fenomena yang berbeda. Itulah tingkat kasar dari sikap mencengkeram pada diri.

Kita telah menyebutkan ada tingkat yang lebih halus. Pada tingkat mencengkeram pada diri yang lebih halus, Anda memahami diri sebagai diri yang berdasar dan diri yang mandiri.

“Diri yang mandiri” sama dengan berdiri sendiri, namun pada tingkatan yang lebih halus. Sesungguhnya, ada bentuk yang lebih halus lagi dalam memahami diri, yang juga merupakan persepsi yang salah atau ketidaktahuan. Yaitu, memahami diri muncul (ada) dari sisinya sendiri. Seluruh aliran filsafat Buddhis menolak aku atau diri yang tidak bergantung pada kelima skandha.



Meskipun seluruh aliran filsafat Buddhis menyetujui bahwa tidak ada aku yang bisa berdiri sendiri atau muncul bebas dari skandha-skandhanya, boleh dibilang tiga setengah aliran yang pertama, termasuk Madhyamika Sautrantika, meyakini adanya aku yang muncul dari sisinya sendiri.

Jadi, ketika tiga setengah aliran ini menyatakan aku bergantung pada skandha agar bisa hadir, namun mereka juga menyatakan bahwa aku bisa muncul dari dirinya sendiri.

Apa artinya muncul dari dirinya sendiri?

Maksudnya adalah, ketika mencari aku di antara skandha, Anda dapat menemukannya. Bergantung pada alirannya, mereka akan mengatakan aku bergantung pada keseluruhan lima skandha, atau aku bisa ditemukan pada salah satu skandha saja, terutama skandha kesadaran, khususnya kesadaran mental.

Mereka mengatakan, jika Anda tidak dapat menemukan aku di antara seluruh skandha atau salah satu darinya, maka aku tidak ada sama sekali.

Ketika mereka mencari aku di antara skandha, mereka akan menemukannya di tempat-tempat yang berbeda. Beberapa pihak mengatakan ada dalam seluruh lima skandha, yang lainnya mengatakan aku ditemukan pada skandha dasar, yaitu kesadaran. Pihak lainnya mengatakan dalam arus batin, kesinambungan mental yang merupakan sang aku.



Tapi mereka semua sepakat bahwa aku harus didasari oleh kelima skandha. Jika tidak, maka tidak ada aku. Dengan logika seperti itu, mereka menyatakan bahwa aku seharusnya bisa ditemukan di antara fenomena-fenomena ini, skandha-skandha ini. Jika tidak, maka tidak ada orang yang mengalami akibat dari karma. Itu tidak bisa mereka terima.

Cabang kedua dari aliran keempat, Madhyamika Prasangika, adalah satu-satunya aliran yang menolak keberadaan aku yang bisa muncul dari dirinya sendiri. Madhyamika Prasangika memiliki pandangan tersendiri untuk ini.

Mereka menyatakan jika mencari aku di antara skandha, maka Anda tidak akan menemukannya. Jika Anda sanggup menemukan sesuatu yang muncul dari dirinya sendiri, maka tidak ada bedanya dengan menyatakan bahwa aku bisa berdiri sendiri. Berarti aku akan muncul tanpa harus bergantung pada skandha-skandhanya. Adalah sebuah kontradiksi bila menyatakan aku bergantung pada skandha-skandha, kemudian menyatakan aku bisa muncul dari dirinya sendiri.

Madhyamika Prasangika mengatakan bahwa aku sepenuhnya bergantung kepada skandha. Bagi mereka, aku yang bisa muncul dari sisinya sendiri tidak bisa diterima.

Karena Madhyamika Prasangika mengakui keberadaan aku atau diri, bagaimana aku ini bisa muncul bagi mereka?

Bagi mereka, aku muncul sebagai penampakan belaka, yang muncul dalam batin seorang makhluk hidup.



Kenyataan bahwa aku yang dipahami sebagai sebuah persepsi dari batin seorang makhluk hidup, sudah cukup untuk menyatakan bahwa aku tersebut ada. Jadi, berlandaskan skandha, persepsi akan aku muncul dalam batin individu tersebut. Penampakan aku yang sederhana tersebut adalah aku yang hadir dan tetap sepenuhnya bergantung pada skandha.

Jadi, bukan seolah-olah skandha tersebut yang menghasilkan aku. Namun, lebih kepada skandha sebagai dasar, sehingga gagasan mengenai aku bisa muncul dalam batin seseorang.

Terlepas dari kenyataan Madhyamika Prasangika tidak meyakini sedikit pun bahwa aku bisa muncul dari sisinya sendiri, namun kita bisa dan memang memahami aku muncul dengan cara seperti itu.

Sebuah perumpamaan digunakan oleh Chandrakirti yang Agung untuk menjelaskan fenomena ini, yang berkaitan dengan cahaya. Dalam kondisi tertentu, ketika tidak banyak cahaya, mungkin karena masih dini hari, sangat pagi sekali, ada seutas tali berwarna di atas tanah. Mudah sekali untuk salah memahami bahwa tali tersebut merupakan seekor ular, meskipun kenyataannya tidak ada sedikit pun kualitas ular pada benda tersebut, yang sesungguhnya seutas tali.

Kenyataannya, seutas tali adalah sebuah fenomena tak hidup, yang tidak memiliki kualitas seekor ular sama sekali. Namun, di bawah kondisi tertentu, kita bisa sepenuhnya keliru menganggapnya sebagai ular, benar-benar melihatnya sebagai seekor ular.



Sama halnya, lepas dari kenyataan bahwa sesungguhnya tidak ada aku atau diri yang bisa muncul dari sisinya sendiri, atau aku yang bisa ditemukan di antara skandha, namun kita bisa dan memang memiliki gagasan ini. Yakni, persepsi akan aku yang bisa berdiri sendiri, yang muncul di dalam batin kita.

Kesalahpahaman aku yang bisa muncul dari sisinya sendiri tentu saja merupakan tingkatan paling halus dari apa yang kita sebut sebagai “mencengkeram pada diri”. Menganggap aku sebagai “diri yang mandiri” sedikit lebih kasar dari ini. Menganggap aku sebagai abadi, terdiri dari unit tunggal, dan berdiri sendiri merupakan bentuk paling kasar dari “mencengkeram pada diri.”

Kesemuanya itu merupakan bentuk ketidaktahuan. Seperti yang telah kita lihat, ketidaktahuan sangatlah kompleks. Ada banyak jenis dan tingkatan berbeda dari ketidaktahuan.

Jadi, mata rantai pertama adalah Ketidaktahuan Akar. Mata rantai ketidaktahuan ini memiliki dua aspek. Penjelasannya ada pada dua halaman definisi dua belas mata rantai. Kedua aspek tersebut adalah:

- Motivasi Penyebab
- Motivasi Langsung

Meskipun ketidaktahuan memiliki dua aspek, namun utamanya yang pertama, “motivasi penyebab,” yang dikatakan sebagai “Ketidaktahuan Akar”. Ini pada dasarnya apa yang disebut pandangan terhadap kumpulan yang mengalami kehancuran. Ini terjemahan yang umum digunakan dalam buku dharma.



Dalam teks lain yang diberikan kepada Anda, ini disebut *thereifying view of the perishable*. Kedua istilah tersebut memiliki makna yang sama.

Apa itu pandangan terhadap kumpulan yang mengalami kehancuran?

Itu adalah sikap mencengkeram pada diri, namun bukan sembarang mencengkeram pada diri. Seperti yang telah dikatakan, ia merupakan kesalahpahaman atau persepsi yang salah dari aku atau diri sebagai sesuatu yang hadir dari sisinya sendiri.

Harus ditambahkan bahwa pandangan ini haruslah merujuk pada aku-nya dirinya sendiri. “Pandangan terhadap kumpulan yang mengalami kehancuran” adalah pandangan memahami aku dirinya sendiri atau diri yang eksis dari sisinya sendiri.

Demikianlah, Ketidaktahuan Akar merupakan sikap mencengkeram pada diri, khususnya “Pandangan terhadap kumpulan yang mengalami kehancuran.” Dengan kata lain, sikap mencengkeram pada diri sendiri.

Motivasi penyebab yang utama adalah apa yang baru saja kita jelaskan; Ketidaktahuan Akar, yang tidak lain adalah “pandangan terhadap kumpulan yang mengalami kehancuran,” atau sikap mencengkeram pada diri sendiri yang eksis dari sisinya sendiri.

Ada aspek lain dari motivasi penyebab. Sebagai contoh, ketidaktahuan akan hukum sebab dan akibatnya. Bisa juga ketidaktahuan karena persepsi yang salah menganggap sesuatu



yang tidak murni sebagai murni. Ada banyak kemungkinan, namun motivasi penyebab yang paling utama adalah Ketidaktahuan Akar atau “pandangan terhadap kumpulan yang mengalami kehancuran”.

Sehubungan dengan motivasi penyebab, walau berbagai bentuk ketidaktahuan yang lain dapat berperan, namun yang pertama dan utama, dalam proses menciptakan karma yang akan melemparkan Anda ke dalam samsara, selalu dimulai dari Ketidaktahuan Akar. Itulah sebabnya ia disebut ketidaktahuan “akar.” Ia adalah tahap paling awal dari keseluruhan proses.

Prosesnya seperti ini – pertama, Anda menganggap diri Anda sendiri eksis atau muncul dari sisinya sendiri. Anda memegang pandangan bahwa dia eksis dengan cara seperti itu.

Akibat dari kesalahpahaman akan aku atau diri Anda ini adalah sebuah perasaan yang kuat akan adanya aku, yang kemudian dengan sendirinya memaksa Anda untuk memiliki persepsi yang kuat namun salah, akan diri yang berdiri sendiri dan berbeda dari yang lain.

Anda melihat diri sendiri sebagai sosok yang berbeda dengan yang lain. Dari itu, berikutnya yang sering muncul adalah kemelekatan yang kuat terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan diri Anda sendiri atau yang berada di pihak Anda. Akibatnya, Anda menolak atau memusuhi segala sesuatu yang bukan di pihak Anda. Dari situlah semua kondisi mental pengganggu bangkit.

Namun, pada tahap yang paling awal, tahap yang paling dasar, adalah kesalahpahaman akan aku atau diri Anda yang dianggap eksis



dari sisinya sendiri. Inilah yang kita sebut Ketidaktahuan Akar atau “pandangan terhadap kumpulan yang mengalami kehancuran.”

Segala sesuatu bangkit dari persespi awal mengenai diri Anda sendiri. Karena Anda memiliki perasaan yang sangat kuat akan diri ini – sebagai sesuatu yang muncul dari sisinya sendiri, maka Anda menganggap diri sendiri sebagai sosok yang menarik, memikat, dan menyenangkan.

Dari situlah Anda kemudian membangkitkan kemelekatan terhadap diri sendiri, berikut segala sesuatu yang berada di pihak Anda.

Di sisi lain, Anda melihat segala sesuatu yang berlawanan dari pihak Anda sebagai hal-hal yang tidak menyenangkan. Atas dasar inilah, Anda merasakan kebencian dan kemarahan terhadap segala sesuatu yang berseberangan dari sisi Anda.

Coba bayangkan, apa yang terjadi kalau Anda tidak memiliki ketidaktahuan akar? Bagaimana jika Anda tidak memiliki pandangan bahwa diri Anda eksis dari sisinya sendiri?

Maka, tidak ada lagi basis atau dasar bagi munculnya kemarahan. Jika basis yang paling dasar bagi kebencian atau kemarahan untuk muncul sudah hilang; maka mereka tidak akan bangkit. Tanpa pandangan terhadap kumpulan yang mengalami kehancuran, Anda tidak akan melihat diri sendiri sebagai sosok yang menarik atau menyenangkan dan orang lain sebagai sosok tidak menarik atau tidak diinginkan. Anda pun tidak akan melekat pada satu hal dan menolak yang lain.



Namun, kita harus kembali mencermati Ketidaktahuan Akar. Telah dikatakan bahwa agar bisa disebut Ketidaktahuan Akar, maka dia harus merupakan “Pandangan terhadap kumpulan yang mengalami kehancuran.” Dengan kata lain, ia harus merupakan kesalahpahaman menganggap diri eksis dari sisinya sendiri.

Namun, itu belum cukup untuk dikatakan sebagai mata rantai pertama. Ada karakteristik lain yang harus hadir. Misalnya: meskipun Anda memiliki “Pandangan terhadap kumpulan yang mengalami kehancuran,” jika dia tidak aktif, maka dia tidak akan menyebabkan Anda melakukan sesuatu yang akan membimbing Anda untuk menciptakan karma yang akan melempar Anda ke dalam kelahiran baru dalam samsara. Karena itu, dengan memiliki Pandangan terhadap kumpulan yang mengalami kehancuran yang tidak aktif adalah satu contoh yang tidak bisa dikatakan sebagai ketidaktahuan akar.

Contoh lainnya: walaupun “Pandangan terhadap kumpulan yang mengalami kehancuran” berada dalam diri Anda, benar-benar ada di sana, namun Anda tidak bertindak karenanya. Bisa dibayangkan ia tidak memengaruhi Anda untuk bertindak melakukan karma untuk terlahir kembali dalam samsara. Maka, meskipun “Pandangan terhadap kumpulan yang mengalami kehancuran” ada dalam diri Anda, itu belum merupakan Ketidaktahuan Akar.

“Pandangan terhadap kumpulan yang mengalami kehancuran” dalam diri Anda bisa merupakan penggerak atau bukan. Untuk bisa dianggap sebagai mata rantai pertama, Ketidaktahuan Akar, maka



“Pandangan terhadap kumpulan yang mengalami kehancuran” Anda haruslah merupakan sebuah penggerak. Dengan kata lain, ia harus cukup kuat agar bisa membangkitkan kemelekatan yang kuat atau kebencian yang kuat, dan sebagainya, yang kemudian akan mendorong Anda untuk menciptakan karma bagi kelahiran kembali dalam samsara.

Hanya “pandangan terhadap kumpulan yang mengalami kehancuran” seperti itulah yang bisa digolongkan sebagai Ketidaktahuan Akar, jenis yang cukup kuat dan aktif, untuk bisa membangkitkan kemelekatan, kebencian, dan faktor-faktor lainnya di dalam diri Anda, yang mana setelahnya Anda menciptakan karma untuk kelahiran kembali di dalam samsara.

Mari kita ulangi proses ini – ketika “pandangan terhadap kumpulan yang mengalami kehancuran” menjelma di dalam diri Anda dan Anda memiliki sensasi yang sangat kuat akan diri, seperti “Aku lho!” atau “Aku eksis!” di dalam diri Anda, yang tidak harus diucapkan atau Anda mungkin tidak sadar Anda memilikinya. Namun, dia sangat kuat dalam cara yang telah kita katakan dan membangkitkan kemelekatan yang sangat kuat bagi kebahagiaan Anda dan/atau perasaan yang kuat bagi kebencian yang akan membimbing Anda untuk melakukan perbuatan negatif.

Perbuatan negatif contohnya membunuh. Anda bisa mengambil nyawa makhluk lain untuk kesenangan pribadi. Seperti membunuh binatang untuk daging atau bulunya, membunuh karena Anda merasa terancam oleh binatang, atau membunuh binatang karena dipenuhi kebencian.



Perasaan-perasaan seperti itu bisa mengarahkan seseorang untuk melakukan pembunuhan, pencurian, perbuatan asusila, berbohong, berbicara yang dapat memisahkan orang lain, berbicara kasar pada orang lain, terlibat dalam pembicaraan yang tidak bermakna, memiliki rasa tamak, niat jahat, atau pandangan salah yang kuat. Perbuatan-perbuatan yang akan menyebabkan Anda menciptakan karma, menghasilkan karma untuk kelahiran kembali di bentuk atau alam rendah.

Dalam contoh di atas, “Pandangan terhadap kumpulan yang mengalami kehancuran” tentu saja menjelma dalam diri orang tersebut. Ini merupakan motivasi penyebab yang utama. Namun, ada aspek lain dari motivasi penyebab yang nyata dalam bentuk ketidaktahuan – ketidaktahuan akan hukum karma dan akibat-akibatnya.

Karena Anda tidak benar-benar memahami prinsip karma, di mana jenis perilaku tertentu akan mengarahkan kepada jenis akibat tertentu pula. Tanpa berpikir panjang Anda telah melakukan perbuatan negatif. Anda tidak bisa memahami penderitaan yang Anda lakukan pada yang lain ketika Anda membunuhnya. Anda tidak memahami akibat buruk yang bisa terjadi pada diri Anda dari perbuatan tersebut.

Anda tidak memahami akibat yang matang sepenuhnya dari membunuh, yaitu kelahiran kembali di alam rendah. Anda tidak memahami akibat yang menyerupai sebab, yaitu memiliki kecenderungan untuk menghasilkan tindakan membunuh atau



senang melakukannya. Anda tidak memahami pengalaman yang serupa dengan sebab, yaitu berumur pendek. Anda juga tidak memahami akibat yang memengaruhi lingkungan sebagai hasil dari tindakan membunuh ini adalah terlahir di tempat yang kurang memiliki makanan bernutrisi atau ketiadaan obat-obatan atau obat tersebut tidak mampu mengobati atau menyembuhkan, dan sebagainya.

Anda tidak memahami semua ini. Dengan kata lain, ketidaktahuan Anda akan hukum karma dan akibatnya juga berpengaruh dalam mengarahkan Anda untuk bertindak dalam cara yang baru saja dijelaskan. Jadi, ketika Anda terlibat dalam salah satu sepuluh perbuatan tidak bajik ini, maka ada dua jenis motivasi penyebab yang terlibat.

Pertama, seperti yang telah kita lihat, “Pandangan terhadap kumpulan yang mengalami kehancuran” yang tak terelakkan, yakni ketidaktahuan akar. Yang kedua adalah motivasi penyebab, yaitu ketidaktahuan akan hukum karma dan akibat-akibatnya.

Kita telah melihat contoh dari proses yang mengarahkan kita untuk terlahir kembali di alam rendah, alam penderitaan dalam samsara. Berikutnya, kita lihat contoh proses yang terlibat dalam menciptakan karma untuk kelahiran dalam samsara, namun dalam alam yang lebih tinggi, sebagai manusia maupun dewa.

Anda tetap memulai dengan Ketidaktahuan Akar. Ketidaktahuan akar selalu hadir ketika menciptakan karma untuk kelahiran kembali dalam samsara. Untuk menciptakan karma bagi kelahiran kembali



di alam yang lebih tinggi (namun masih dalam samsara), Anda tidak memiliki ketidaktahuan yang berkaitan dengan hukum karma dan akibat-akibatnya.

Sebaliknya, Anda justru menyadari karma dan akibat-akibatnya. Karena paham, Anda berperilaku dalam tindakan yang positif dan bajik. Anda mengembangkan dan berlatih kemurahan hati, menjaga sila dengan baik, menjaga tindakan yang murni dan sebagainya, serta menahan diri dari sepuluh perbuatan tak bajik.

Mengapa? Karena Anda tahu perbuatan bajik akan memungkinkan Anda menciptakan karma bagi kelahiran kembali sebagai manusia atau dewa, dan itulah keinginan Anda. Harapan utama Anda adalah meraih kelahiran yang baik di dalam samsara. Jadi, didorong oleh Ketidaktahuan Akar, Anda terlibat dalam perbuatan bajik, mengembangkan kualitas-kualitas bajik yang memungkinkan Anda untuk menciptakan karma untuk kelahiran kembali di alam yang tinggi di dalam samsara.

Jadi, apakah Anda sedang berada dalam proses menciptakan karma untuk terlahir di alam menyedihkan atau membahagiakan di dalam samsara, dalam kedua kasus tersebut, pasti ada Ketidaktahuan Akar. Keseluruhan proses dimulai dengan “Pandangan terhadap kumpulan yang mengalami kehancuran” dengan cara seperti yang telah dijelaskan. Tanpa pandangan ini, Anda tidak akan menciptakan karma untuk terlahir kembali di dalam samsara.

Mari kita lihat situasi sebaliknya. Jika Anda tidak memiliki Ketidaktahuan Akar, atau hilangnya “Pandangan terhadap kumpulan



yang mengalami kehancuran,” jika Anda memahami ketiadaan aku atau diri yang eksis dari sisinya sendiri; dengan kata lain, Anda memahami kesunyataan dari diri, atau yang disebut “ketanpa-aku-an,” ketiadaan diri yang tunggal, maka meskipun Anda mungkin menganggap diri Anda berbeda dengan yang lain, namun Anda tidak akan memiliki kemelekatan terhadap diri Anda sendiri.

Anda tidak akan memiliki kebencian pada yang lain, karenanya Anda tidak akan diarahkan untuk bertindak dalam cara yang bisa menciptakan karma untuk terlahir kembali di dalam samsara.

Kita akan istirahat untuk sore ini. Besok kita akan melihat jenis motivasi lain – “motivasi langsung.”

[Doa dedikasi]

~*~ *bersambung* ~*~





PERINGATAN SEPULUH TAHUN PARINIRWANA SUKONG

oleh Bिक्षu Bhadra Ruci

Namo Sanghyang Adi Buddhaya

Namo Buddhaya, Bodhisatwaya-Mahasatwaya.

Sepuluh tahun yang lalu ketika semua anggota Sangha Agung Indonesia mengadakan upacara doa demi kesembuhan Sukong di Jakarta, waktu itu kami diingatkan bahwa saat ini kita semua adalah memakan makanan sisa dari beliau. Betapa tidak, Beliau adalah peletak pondasi Buddhayana, sebuah wadah bagi aneka mazhab dan sekte di dalam kebhinnekaan budaya nusantara. Beliau adalah juga pelopor agama Buddha di Indonesia. Saat ini kita dapat melihat banyak orang yang berpraktek Dharma. Dapat kita temui banyak anggota Sangha dan pusat-pusat Dharma berdiri di mana-mana, vihara-vihara banyak berdiri sampai ke pelosok negeri. Semua itu adalah jasa besar Beliau.

Suatu sore sepuluh tahun yang lalu, ketika sedang belajar di India, saya ditelpon dari Bandung yang mengabarkan bahwa Sukong telah wafat. Seketika itu, saya mengabarkan berita ini ke Perancis. Dagpo Rinpoche menyarankan saya segera kembali ke Indonesia untuk mengikuti upacara perkabungan bagi Beliau. Beliau mengatakan bahwa Sukong adalah seorang tokoh besar yang menghidupkan Buddhadharm di Indonesia. Jasa Beliau sangat besar. Bagi Rinpoche, Sukong adalah salah satu orang yang sangat memberi kesan yang mendalam, karena kesahajaan dan ketokohan beliau.

Saat ini, Indonesia kembali merindukan kehadiran sosok Sukong yang menginspirasi semangat akan praktek Dharma yang murni. Banyaknya pusat dharma yang berkembang juga memberi dampak akan merosotnya keyakinan umat Buddha akan Hukum Karma dan Keyakinan pada Triratna. Kesibukan sehari-hari yang membuat kita semua lebih mementingkan kehidupan pada saat sekarang ini, kita melupakan praktek dharma yang murni.



Banyaknya pusat dharma yang berkembang tidak serta-merta menjadi parameter makin majunya batin seseorang. Banyak di antara kita yang mengenakan jubah upasaka atau anggota sangha hanya sekedar memenuhi kemelekatan akan status sosial dan kebanggaan akan kesibukan berorganisasi. Saya sangat yakin bahwa Sukong tidak menginginkan hal ini terjadi. Saya ingat dalam buku riwayat “Menabur Benih Dharma di Nusantara,” Beliau mengatakan bahwa Beliau ingin melihat banyak orang suci di mana-mana. Kita masih jauh dari sebutan orang suci.

Saat ini bertepatan dengan peringatan sepuluh tahun parinirwana Sukong. Bangsa Indonesia sangat merindukan sosok seorang Sukong yang memberikan inspirasi dalam praktek dharma dan memberikan semangat keharmonisan dalam keanekaragaman buddhadharma dalam aneka ragam budaya Indonesia. Semoga putra terbaik bangsa Indonesia dan tokoh besar jelmaan para guru leluhur bangsa Indonesia ini kembali hadir dalam jiwa setiap umat buddha Indonesia, terutama bagi segenap keluarga besar Buddhayana Indonesia.

Semoga benih benih buddhayana yang telah Beliau semai tidak surut tetapi dapat berkembang dengan pesat.

Sarwa Manggalam,

Bhadra Ruci

Maha Lekhanadikari Sagin



MENGHORMATI BUKU DHARMA

Buddha Dharma adalah sumber sejati bagi kebahagiaan semua makhluk. Ia menunjukkan cara mempraktekkan dan memadukan ajaran ke dalam hidup Anda, sehingga Anda menemukan kebahagiaan yang diidamkan. Karena itu, benda apa pun yang berisi ajaran Dharma, nama guru Anda, atau wujud-wujud suci, jauh lebih berharga daripada benda materi apa pun dan harus diperlakukan dengan hormat. Agar terhindar dari karma tidak bertemu dengan Dharma di kehidupan yang akan datang, jangan letakkan buku Dharma (atau benda suci lainnya) di atas lantai atau ditimpa benda lain, melangkahi atau duduk di atasnya, atau menggunakannya untuk tujuan duniawi seperti mengganjil meja yang goyah. Mereka seharusnya disimpan di tempat yang bersih, tinggi, dan terhindar dari tulisan-tulisan duniawi. Bungkuslah dengan kain ketika sedang dibawa keluar. Demikianlah sedikit saran bagaimana memperlakukan buku Dharma.

Jika Anda terpaksa membersihkan materi-materi Dharma, mereka tidak seharusnya dibuang begitu saja ke tong sampah, namun dibakar dengan perlakuan khusus. Singkatnya, jangan membakar materi-materi tersebut bersamaan dengan sampah-sampah lain, namun terpisah sendiri. Ketika terbakar, lafalkanlah mantra OM AH HUM. Ketika asapnya membubung naik, bayangkan ia memenuhi seluruh angkasa, membawa intisari Dharma kepada seluruh makhluk di dalam enam alam samsara, memurnikan batin mereka, mengurangi penderitaannya, dan membawa seluruh kebahagiaan bagi mereka hingga pencerahan. Sebagian orang mungkin merasa praktek ini tidak lazim, namun tata cara ini dijelaskan menurut tradisi buddhis. Terima kasih.



DEDIKASI

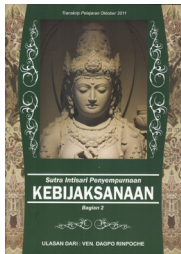
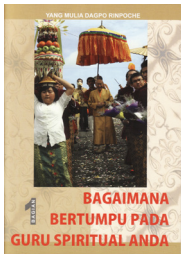
Semoga kebajikan yang dihimpun dengan mempersiapkan, membaca, merenungkan dan membagikan buku ini tersebar kepada kebahagiaan semua makhluk. Semoga semua Guru Dharma berumur panjang dan sehat selalu. Semoga Dharma menyebar ke seluruh cakupan angkasa yang tak terbatas, dan semoga seluruh makhluk hidup segera mencapai Kebuddhaan.

Di alam, negara, wilayah atau tempat mana pun beradanya buku ini, semoga tiada peperangan, kekeringan, kelaparan, penyakit, luka cedera, ketidakharmonisan atau ketidakbahagiaan. Semoga hanya terdapat kemakmuran besar. Semoga segala sesuatu yang dibutuhkan dapat diperoleh dengan mudah dan semoga semuanya dibimbing hanya oleh guru Dharma yang terampil, menikmati kebahagiaan dalam Dharma, memiliki cinta kasih dan welas asih terhadap semua makhluk hidup dan hanya memberi manfaat, tidak pernah menyakiti satu dengan lainnya.



TRANSKRIP DHARMA SEBELUMNYA

Bagaimana Bertumpu pada Guru Spiritual Anda Bagian II, oleh Ven. Dagpo Rinpoche
Bagaimana Bertumpu pada Guru Spiritual Anda Bagian I, oleh Ven. Dagpo Rinpoche
Sutra Intisari Penyempurnaan Kebijaksanaan Bagian II, oleh Ven. Dagpo Rinpoche
Sutra Intisari Penyempurnaan Kebijaksanaan Bagian I, oleh Ven. Dagpo Rinpoche
Mencapai Kebahagiaan Ilusi atau Realita, oleh Ven. Dagpo Rinpoche
Suluh Jalan Menuju Tanah Permata, oleh Ven. Dagpo Rinpoche
Ketinggalan di Zaman Kemosotan, oleh Ven. Dagpo Rinpoche
Jangan Bergantung pada Sesuatu Yang Tidak Kokoh, oleh Ven. Dagpo Rinpoche
Berlindung (Tisarana) Bagian II, oleh Ven. Dagpo Rinpoche
Berlindung (Tisarana) Bagian I, oleh Ven. Dagpo Rinpoche



INFORMASI

Untuk memesan transkrip-transkrip di atas dan informasi lebih lanjut, Anda dapat menghubungi Aliang (083820550630)

INGIN BERPARTISIPASI?

Buku Dharma ini dibagikan secara gratis tanpa dipungut biaya apapun. Jika Anda ingin berpartisipasi dalam penyebaran Buku Dharma ini, Anda dapat berdana ke :

REK. TRIRATNA

BCA 282.1167.347

a.n. Se Yoen

Kode angka belakang = 2

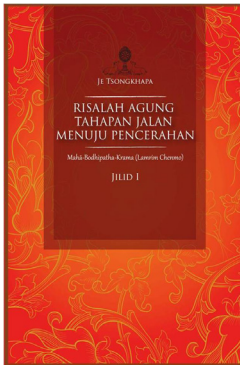
Misal : Transfer Rp 100.002,- = Dana untuk transkrip sebesar Rp 100.000,-

Harap konfirmasi ke 08180383229



KOLEKSI - KOLEKSI BUKU PENERBIT KADAM CHOELING

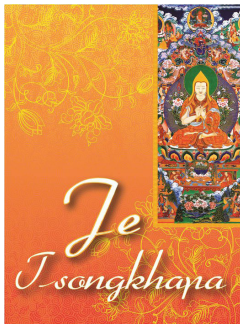
RISALAH AGUNG TAHAPAN JALAN MENUJU PENCERAHAN (MAHA-BODHIPATHA-KRAMA, LAMRIM CHENMO) JILID 1



Dari sekian banyak karya ulasan terhadap kitab *Bodhipathapradipa* karya Pandita Agung India, Atisha Dipamkara Srijnana, maka *Lamrim Chenmo* (Risalah Agung Tahapan Jalan Menuju Pencerahan) gubahan guru agung tibet, Je Tsongkhapa inilah yang dianggap paling terperinci dan paling agung. Jilid 1 ini terdiri atas 24 bab yang menyajikan topik-topik ajaran Buddha yang berkaitan dengan praktisi berkapasitas kecil dan menengah yaitu metode-metode mencapai kebahagiaan di kehidupan yang akan datang dan membebaskan seorang praktisi dari samsara. Je Tsongkhapa menyampaikan topik-topik tersebut secara sistematis, lugas, akurat, dan mendalam sehingga dapat dilatih secara bertahap oleh Anda yang berniat mendalami latihan spiritual Buddhis.

Harga : Rp 80.000,- (baru)

RIWAYAT JE TSONGKHAPA

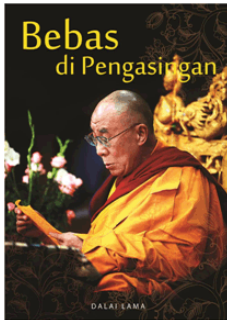


Je Tsongkhapa adalah seorang biksu cendekiawan sekaligus seorang yogi agung Tibet. Beliau memurnikan kembali kedua aspek ajaran Buddha di Tibet, *Sutra* dan *Tantrayana*, yang sekali lagi mengalami kemerosotan, setelah empat abad sebelumnya dimurnikan oleh Yang Mulia Atisha. Belajar dari para guru agung Buddhis di zamannya, beliau juga berkomunikasi secara langsung dengan Buddha Manjusri yang memberinya banyak ajaran dan instruksi.

Harga : Rp 90.000,-



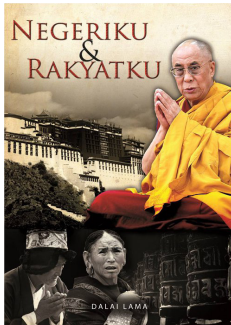
BIOGRAFI YANG MULIA DALAI LAMA : NEGERIKU DAN RAKYATKU



Sebagai sosok yang penuh welas asih dan berbudaya, berikut seorang pembaharu yang tulus bagi negaranya, baik ketika masih berada di Tibet maupun di pengasingan India, Yang Mulia Dalai Lama memaparkan kisah mengenai kelahirannya, penobatannya selaku reinkarnasi dari semua Dalai Lama yang sebelumnya, dan rasa memaafkannya yang lembut berkaitan dengan penderitaan yang dialami seluruh rakyatnya.

Harga : Rp 70.000,-

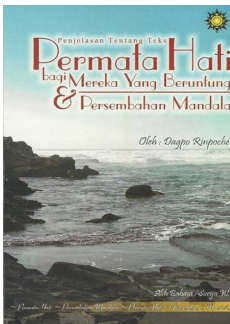
BIOGRAFI YANG MULIA DALAI LAMA : BEBAS DI PENGASINGAN



Tahun 1959, Yang Mulia Dalai Lama terpaksa melarikan diri ke pengasingan di India, diikuti oleh 100.000 pengungsi yang miskin. Sejak saat itu, dalam pengasingan di pedesaan Himalaya yang bernama Dharamsala, beliau membaktikan dirinya untuk perjuangan membebaskan rakyatnya dan mempromosikan perdamaian dunia melalui keyakinannya yang teguh terhadap perjuangan tanpa kekerasan.

Harga : Rp 80.000,-

PENJELASAN TENTANG TEKS PERMATA HATI BAGI MEREKA YANG BERUNTUNG DAN PERSEMBAHAN MANDALA

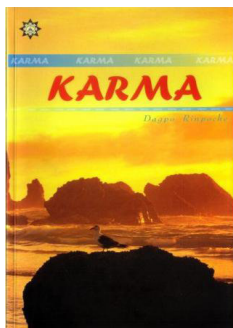


Buku ini berisi ajaran tentang Enam Praktik Pendahuluan, suatu latihan yang diturunkan dari Guru Suvarnadvipa Dharmakirti dari Sriwijaya, Palembang. Latihan ini mencakup semua sesi waktu yang kita luangkan dalam hidup sehari-hari sehingga tidak ada satu waktu pun yang akan kita luangkan tanpa berpraktik Dharma. Salah satu topik adalah tentang Doa Tujuh Bagian yang berisi semua praktik yang diperlukan untuk menghimpun pahala dan mensucikan batin.

Harga : Rp 30.000,-



KARMA



Biasanya ketika terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan umat Buddha mengatakan “Oh, ini adalah karmaku!”. Hal ini tidak begitu tepat. Pertama, hal tersebut bukanlah karma melainkan akibat dari karma Anda. Kedua, Anda masih tidak mengetahui apakah yang terjadi itu benar-benar merupakan akibat dari suatu karma yang telah Anda lakukan atau bukan. Jika memang ya, Anda dapat mengatakan “Memang, ini adalah karmaku!”. Hal yang lebih penting adalah untuk menghalangi jika masih memungkinkan. Tidak ada gunanya hanya duduk saja secara pasif dan mengatakan “Oh, ini adalah karmaku!”. Akan jauh lebih baik bila Anda secara aktif mencari cara untuk mengubah karma Anda.

Harga : Rp 25.000,-



PEMBEBASAN DI TANGAN KITA JILID 1 :
PENDAHULUAN [*Harga : Rp 80.000,-*]

PEMBEBASAN DI TANGAN KITA JILID 2 :
FUNDAMENTAL [*Harga : Rp 80.000,-*]

PEMBEBASAN DI TANGAN KITA JILID 3 :
TUJUAN AGUNG [*Harga : Rp 80.000,-*]

Penerbit kadam Choeling adalah penerbit yang mengkhususkan diri untuk menerbitkan buku-buku filsafat timur yang mengandung ajaran-ajaran spiritual dan pandangan hidup yang luhur dan mulia; serta riwayat para guru atau tokoh suci yang secara konsisten mempraktikkan ajaran atau pandangan hidup itu disepanjang hayatnya.

Untuk memperoleh buku-buku tersebut, Anda dapat menghubungi toko-toko buku terdekat di kota Anda atau Anda dapat membeli langsung dengan diskon khusus melalui penerbit@kadamchoeling.or.id atau Kepeng Nusantara (085710679178/081802135003).

Nantikan buku-buku bermutu lainnya dari Penerbit Kadam Choeling dengan mengunjungi website <http://www.kadamchoeling.or.id/penerbit> secara rutin. Semoga ajaran Dharma pada khususnya, dan filsafat-filsafat hidup yang luhur pada umumnya, selalu ada di dunia ini dan menciptakan masyarakat yang berbudi luhur.



Hak Milik Kadam Choeling Indonesia
Buku ini tidak untuk diperjual-belian